

**NILAI-NILAI KETELADANAN GURU
DALAM KITAB *AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II*
KARYA KH. MUSLIH AL-MARAQI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**oleh
NURINA SOFIYATUN
NIM. 1617402032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

**NILAI-NILAI KETELADANAN GURU
DALAM KITAB *AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II*
KARYA KH. MUSLIH AL-MARAQI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**oleh
NURINA SOFIYATUN
NIM. 1617402032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nurina Sofiyatun
NIM : 1617402032
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-nilai Keteladanan Guru Dalam *Kitab an-Nūr al-Burhāniy Juz II* Karya KH. Muslih al-Maraqi**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 06 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Nurina Sofiyatun
NIM. 1617402032

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI KETELADANAN GURU DALAM KITAB AN-NŪR
AL-BURHĀNIY JUZ II KARYA KH. MUSLIH AL-MARAQI**

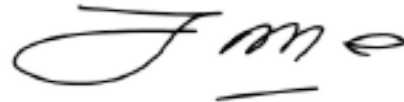
Yang disusun oleh : Nurina Sofiyatun, NIM : 1617402032, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, 20 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



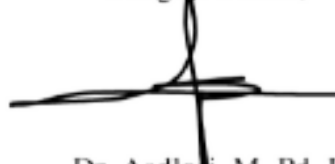
Ischak Suryo Nugroho, M. S. I.
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Drs. Imam Hidayat, M. Pd. I.
NIP. 19620125199403 1 002

Penguji Utama,



Dr. Asdloji, M. Pd. I.
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui :

Rekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 06 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nurina Sofiyatun
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

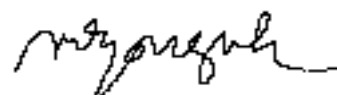
Nama : Nurina Sofiyatun
NIM : 1617402032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **NILAI-NILAI KETELADANAN GURU DALAM KITAB
AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II KARYA KH. MUSLIH AL-
MARAQI**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ischak Survo Nugroho, M. S. I.
NIP. 19840520 201503 1 006

NILAI-NILAI KETELADANAN GURU DALAM KITAB *AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II* KARYA KH. MUSLIH AL-MARAQI

Nurina Sofiyatun
NIM. 1617402032

Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya mencakup pada pengembangan intelektual, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembinaan tersebut adalah dengan cara keteladanan. Seorang guru harus menunjukkan adanya sikap dan kepribadian yang baik sehingga kepribadiannya dapat diteladani oleh peserta didiknya. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah laku, tuturkata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* menyajikan biografi singkat dan kisah-kisah yang dapat diteladani dari seorang Maha Guru yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau merupakan sosok guru teladan yang dibahas dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* dengan berbagai kisahnya yang dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai keteladanan guru apasaja yang terdapat dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* dan bagaimana nilai-nilai keteladanan guru yang terdapat dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi”. Sehingga tujuan dari penelitian yang dikaji dalam penulisan ini adalah mengetahui nilai-nilai keteladanan guru yang ada dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi serta menganalisis nilai-nilai keteladanan guru dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*. Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti ambil adalah berupa buku-buku dan literatur-literatur yang relevan dengan dengan penelitian ini antara lain *Ta’līm al-Muta’allim* karya Az-Zarnuji, kitab *Adab al-’Alim wa al- Muta’alim* karya Syaikh Hasyim al-Asy’ari, dan buku yang berjudul “Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati” karya Ja’far Shodiq, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai keteladanan guru dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi dikelompokkan menjadi tiga nilai yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai keimanan yang terdapat pada kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* yaitu keimanan terhadap Allah SWT., keimanan terhadap kitab Allah SWT., dan keimanan terhadap Rasul Allah SWT. Nilai Ibadah yang terkandung dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*

adalah shalat dan bersuci (wudhu dan mandi besar). Nilai Akhlak dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* adalah *tawadhu'*, jujur, sabar, murah hati, takwa, dan *wara'*. Dari setiap nilai tersebut disajikan dengan berbagai kisah yang terkandung dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Keteladanan, Guru, *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*



MOTTO

Akehi niat, kurangi sambat, tetep semangat.

Hasil ora bakal khianat.

“Perbanyak niat, kurangi mengeluh, tetap semangat.

Hasil tidak akan berkhianat.”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala rahmat dan ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta Bapak Sartono dan Ibu Warsikem yang selalu memeberikan do'anya dengan sepenuh hati dan selalu membimbing penulis dalam masalah dunia dan akhirat serta, kepada seluruh keluarga penulis terutama saudara-saudara kandung penulis yaitu Rohyati, M. Zaenal Abidin, Saropah, M. Sukur, Khamdani, dan Siti Maliah yang selalu memberikan semangat, bantuan dan dukungan dalam setiap langkah.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbūṭahdi akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserapke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali biladikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta’ *marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathāh* atau kasrah ataud’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathāh	Ditulis a
-----	kasrah	ditulis i
-----	d’ammah	ditulis u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā

	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

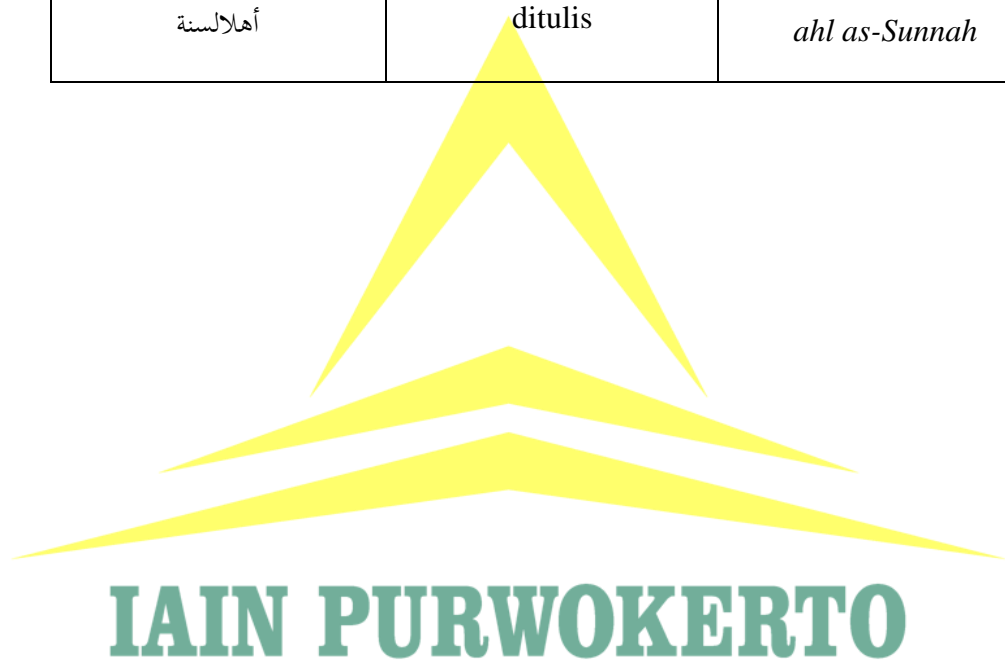
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l*(el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Keteladanan Guru Dalam Kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* Karya KH. Muslih al-Maraqi”. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., beliaulah yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benerang seperti saat ini.

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini. Namun demikian, penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan yang ada di skripsi ini.

Teriring ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan dan Program Studi Pendidikan Agama Islam
6. Ischak Suryo Nugroho, M. S. I., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya dalam menuntut ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
8. Seluruh civitas akademik IAIN Purwokerto.

9. Seluruh keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. K.H. Ahmad Sobri beserta keluarga, Pengasuh Pondok Pesanteran Al-Falah Mangunsari Tinggarjaya yang telah mendidik dan memberikan ilmunya yang senantiasa penulis harapkan do'a dan barokah ilmunya.
11. Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang telah mendidik dan memberikan ilmunya yang senantiasa penulis harapkan do'a dan barokah ilmunya.
12. Seluruh Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Falah Mangunsari ,Tinggarjaya dan Al-Hidayah Karangsuci, Purwokerto
13. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas PAI A angkatan 2016 yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
14. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan hiburan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
15. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu per-satu.

Semoga kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini akan menjadi ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk membantu berkembangnya penelitiannya yang akan dilakukan selanjutnya.

Purwokerto, 05 Januari 2021

Penulis



Nurina Sofiyatun

NIM. 1617402032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II NILAI-NILAI KETELADANAN GURU	11
A. Konsep Nilai	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Macam-macam Nilai	12
3. Peran Nilai	14
B. Keteladanan Guru	14
1. Pengertian Guru	14
2. Peran dan Tugas Guru	19
3. Pengertian Keteladanan Guru	24
4. Pentingnya Keteladanan	27

5. Kriteria Guru Teladan	30
C. Nilai-nilai Keteladanan	37
1. Nilai Keimanan	37
2. Nilai Ibadah	37
3. Nilai Akhlak	38
BAB III PROFIL KITAB AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II	43
A. Biografi dan Sejarah Pengarang Kitab <i>an-Nūr al-Burhāniy Juz II</i>	
1. Biografi dan Sejarah Singkat KH. Muslih al-Maraqi	43
2. Guru-guru KH. Muslih al-Maraqi	45
3. Ajaran <i>Thariqah</i> KH. Muslih al-Maraqi	47
4. Karya-karya KH. Muslih	48
B. Struktur dan Gambaran Isi Kitab <i>an-Nūr al-Burhāniy</i>	49
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI KETELADANAN GURU DALAM	
KITAB AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II KARYA KH. MUSLIH AL-	
MARAQI	54
A. Guru Teladan Dalam Kitab <i>an-Nūr al-Burhāniy Juz II</i>	54
1. Sejarah Kelahiran, Silsilah, dan Nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani	
.....	54
2. Perjalanan Keilmuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani	58
3. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani	62
B. Klasifikasi Nilai-nilai Keteladanan Guru Dalam Kitab <i>an-Nūr al-</i>	
<i>Burhāniy Juz II</i>	64
1. Nilai Keimanan	65
2. Nilai Ibadah	68
3. Nilai Akhlak	70
BAB V PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Saran	75
C. Kata Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Gambar Cover Kitab <i>an-Nūr al-Burhāniy Juz II</i>
Lampiran 2	Foto Pengarang Kitab <i>an-Nūr al-Burhāniy Juz II</i>
Lampiran 3	Foto Kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani
Lampiran 4	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju arah yang lebih baik dan sempurna.¹ Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan semua potensi kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang lebih positif, baik bagi dirinya maupun lingkungan. Salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individual yang mampu berdiri sendiri.²

Guru merupakan sosok manusia yang dapat *digugu* (ditaati) dan *ditiru* (diikuti). Guru sebagai sosok yang dapat ditaati karena ucapannya mengandung nasehat kebenaran (*truthfulness*) dan kejujuran (*fairness*) menuju jalan hidup selamat, sedangkan guru sebagai sosok yang dapat diikuti karena tingkah lakunya mengandung keteladanan akhlak dan karakter baik. Guru dianggap oleh mayoritas masyarakat sebagai manusia dengan karakter terpuji yang terpancar dalam bentuk kedalaman ilmu, kebenaran tutur kata, kesantunan perilaku, kesahajaan penampilan, keramahan sapa, kesalehan beribadah, dan ketulusan pengabdian.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa guru yang ideal adalah guru yang patut ditimba ilmunya dan dijadikan keteladanan hidup.

Guru dalam tradisi Jawa kuno dipahami sebagai manusia mulia yang menyediakan dirinya sebagai tempatnya bertanya, mengadu, pembimbing spiritual, dan teladan bagi masyarakat. Guru dalam teradisi spiritual sufi,

¹ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm. 18.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

³ Arif Rohman, *Guru Dalam Pusaran Kekuasaan: Potret Konspirasi dan Politisasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 1.

dipahami sebagai manusia yang memiliki sifat “sempurna lagi menyempurnakan” (*kamil mukammilin*) yaitu pribadi yang sempurna sekaligus berperan menyempurnakan pribadi lainnya.⁴ Dari beberapa pendapat di atas, semakin memperjelas bahwa guru memiliki kedudukan dan peran amat strategis dalam pembangunan kualitas peradaban umat manusia. Kedudukan dan peran guru yang amat strategis tersebut menjadikan mereka sebagai sumber referensi dan inspirasi utama masyarakat.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *education*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan bimbingan. Bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan peserta didik senantiasa terkandung fungsi mendidik. Apapun yang guru lakukan harus dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman bagi peserta didik.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah berkembang pesat, seorang guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.⁵ Selain itu, guru juga harus mampu membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian dan pembinaan karakter di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkannya guru baik melalui ucapan, perbuatan dan penampilan. Hal tersebut dikarenakan, gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan

⁴ Arif Rohman, *Guru Dalam Pusaran Kekuasaan: Potret Konspirasi dan Politisasi*,...hlm. 1-2.

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 16-17.

(contoh) yang baik bagi peserta didiknya, bukan hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga harus mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak dapat dilepaskan dari kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru. Guru harus menunjukkan kepribadian yang baik yang ia miliki sehingga kepribadiannya layak untuk dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Terkadang guru juga dapat mengambil pelajaran dari peserta didiknya begitupun sebaliknya, peserta didik pasti akan mengambil pelajaran yang diajarkan dan disajikan oleh gurunya. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan belajar seorang peserta didik tergantung kepada guru yang mendidiknya.

Guru sebagai teladan banyak dibahas dalam beberapa kitab-kitab para ulama besar, salah satunya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Dalam kitab tersebut dijelaskan guru sebagai teladan harus mempunyai beberapa sikap, yaitu guru harus lebih alim, bersikap *wara'*, berwibawa, dan lain sebagainya.⁶ Bahkan dalam al-Qur'an disebutkan sosok teladan yang sangat mulia kedudukannya di sisi Allah SWT., yaitu Rasulullah SAW. Dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah, (kebahagian) hari akhir dan dia banyak ingat kepada Allah.*”⁷

Ayat di atas dapat dijadikan sebagai dasar bahwa sosok guru teladan adalah guru yang memiliki karakter, baik dari segi perkataan, perbuatan seperti halnya Rasulullah SAW. Karena dalam diri Rasulullah SAW. terdapat suri tauladan yang baik bagi kita.

⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 121-122.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 420.

Nilai-nilai keteladanan guru juga dibahas dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi. Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* ini memaparkan sejarah dan kepribadian dari seorang guru besar yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dijelaskan dalam kitab tersebut. Beliau merupakan seorang guru yang *'alim wa 'allaamah* dan senantiasa menjaga sikapnya agar dapat menjadi teladan bagi para murid (peserta didik) beliau. Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* ini menyajikan kisah-kisah dan karomah-karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari lahir sampai kehidupan dan kepribadian beliau termasuk kepribadian beliau sebagai seorang guru dalam mendidik para muridnya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selalu menjaga ketakwaannya kepada Allah SWT dan menjaga ilmu-ilmu yang beliau dapatkan dan mengamalkannya. Beliau juga selalu memberikan contoh-contoh yang baik kepada murid-muridnya dalam setiap tingkah laku beliau.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: “Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dalam Kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* Karya KH. Muslih al-Maraqi”.

B. Fokus Kajian

Dari pemaparan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada nilai-nilai keteladanan guru yang terdapat pada kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keteladanan guru yang terkandung dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi?
2. Bagaimana nilai-nilai keteladanan guru dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apasaja nilai-nilai keteladanan guru dalam kitab *an-Nūr al-*

Burhāniy Juz II karya KH. Muslih al-Maraqi serta menganalisis nilai-nilai keteladanan guru dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi.

2. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis dan pembaca tentang nilai-nilai keteladanan guru yang terkandung dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis antara lain mampu memberikan manfaat bagi:

1) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

2) Lembaga

Menambahkan bahan pustaka bagi IAIN Purwokerto, berupa hasil penelitian dibidang pendidikan.

3) Guru

Dapat memberikan faedah dan pelajaran dari kitab tersebut serta memberikan wawasan terhadap pendidik agar memperhatikan betapa pentingnya keteladanan guru dalam dunia pendidikan.

4) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka kajian pustaka diperlukan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan

acuan serta gambaran bagi peneliti dalam menyusun laporan penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang mendukung penelitian penulis diantaranya:

Pertama, skripsi dari Saedah Nawae (IAIN Purwokerto) disusun tahun 2018 yang berjudul “Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara”. Penelitian tersebut mengkaji tentang keteladanan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti seorang pamong atau pendidik ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh yang baik). Maksudnya seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa dikemudian hari kelak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saedah Nawae dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada sumber data primer. Pada penelitian Saedah Nawae meneliti pendapat tokoh sedangkan untuk penelitian peneliti meneliti sebuah karya dari tokoh ulama yaitu KH. Muslih al-Maraqi.

Kedua, skripsi dari Achmad Rohmatullah (UIN Semarang) disusun tahun 2019 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Kiai Muslih”. Penelitian tersebut mengkaji tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu suatu norma yang harus ditanamkan dalam pribadi seseorang, agar dapat menjadi acuan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depannya. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut adalah berisi tentang nilai akhlak mahmudah yang meliputi: ridha, bersyukur, tidak menolak orang meminta-minta. Sedangkan nilai yang termasuk dalam nilai akhlak madzmumah: sombong, marah, kotor (berlumur dosa), dan senang dan benci karena hawa nafsu.

Perbedaan penelitian Achmad Rohmatullah dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah terletak pada fokus kajian yang akan dibahas. Peneliti membahas mengenai nilai-nilai keteladanan guru sedangkan pada penelitian Achmad Rohmatullah fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Walaupun sama-sama meneliti kitab yang sama tapi fokus kajiannya berbeda.

Ketiga, skripsi dari Fikri Arief Husaen (UIN Yogyakarta) disusun tahun 2014 yang berjudul “Konsep Keteladanan Guru Ideal Berdasarkan Buku *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu ‘Alaili Wa Sallam)* Karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub” yang mengkaji tentang konsep keteladanan guru ideal pada guru yaitu memahami hakekat guru, meyakini metode nabi penuh keteladanan, dan menjadikan siswa cermin bagi guru serta mengkaji strategi penerapan keteladanan guru ideal diantaranya yaitu mengetahui perannya dengan jelas, menyiapkan bahan materi pelajaran efektif, teknik dan metode pengajaran yang tepat, dan menjadi guru penuh cinta.

Perbedaan antara penelitian Fikri Aries Husaen dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah pada sumber data yang diambil. Peneliti mengambil sebuah kitab karya KH. Muslih al-Maraqi yaitu kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* dan pada penelitian Fikri Aries Husaen sumber datanya pada sebuah buku karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub yang berjudul *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu ‘Alaili Wa Sallam)*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap literatur, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya.⁸

⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 18.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji literatur berupa kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰ Data sekunder berupa seluruh dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buk referensi, artikel serta situs media lainnya yang menunjang serta memeberikan informasi yang mendukung untuk menguatkan sumber data, dengan maksud untuk melengkapi data yang ada. Adapun data sekunder yang penulis gunakan adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karya Syaikh Hasyim al-Asy'ari, dan buku yang berjudul "Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati" karya Ja'far Shodiq, buku yang berjudul "Profrsionalisme Guru" karya H. Suwito, dan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan pada fokus penelitain.¹¹ Beberapa data yang penulis gunakan adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karya Syaikh Hasyim al-Asy'ari, dan buku yang berjudul "Syekh Abdul Qadir

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 193.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hlm. 193.

¹¹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 135.

Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati” karya Ja’far Shodiq.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen.¹² Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penelitian ini penulis menyusunnya secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab awal penelitian ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar tabel, dan daftar isi.

Bagian utama terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, yang di dalamnya terdiri atas: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang pertama mengenai pengertian nilai-nilai keteladanan guru, macam-macam nilai keteladanan guru, dan pentingnya keteladanan guru.

Bab III membahas tentang profil kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*. Didalamnya mengkaji mengenai pengarang kitab dan peran atau kedudukan kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*.

¹² Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial, Ed. Revisi*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 48.

¹³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*,...hlm. 219.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan membahas penjabaran analisis peneliti tentang nilai-nilai keteladanan guru dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih bin al-Maraqi.

Bab V merupakan penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Bagian Akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



BAB II

NILAI-NILAI KETELADANAN GURU

A. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're*, artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan pengertian yang berbeda-beda. Setiap pengertian yang mereka kemukakan berbeda satu dengan yang lainnya, karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.¹⁵

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, Nilai adalah:

”Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”¹⁶

Dari pengertian yang dikemukakan oleh ahli di atas, subjeknya adalah manusia yang meyakini atau mempercayainya. Sehingga nilai manusia satu dengan lainnya berbeda-beda tergantung tipe kepercayaannya masing-masing. Sehingga ukuran apakah suatu nilai dapat diambil atau bahkan dihindari tergantung dari keyakinan yang ada dalam lingkungan seseorang yang akan menerapkan atau mengabaikan suatu nilai itu.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 56.

¹⁵ Raden Ahmad Munhajir Ansori, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka*, Vol. 8, (LP3M IAI Al-Qolam, 2016), hlm. 16.

¹⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

Adapun pendapat lain mengenai nilai dari Sidi Gazalba, nilai adalah:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁷

Pada pendapat diatas menunjukkan bahwa nilai terkadang tidak disadari oleh manusia karena sifatnya yang abstrak. Nilai juga dijadikan sebagai landasan serta dasar bagi perubahan baik kehidupan pribadi maupun kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.¹⁸ Oleh karena itu nilai memiliki peran penting bagi perubahan sosial.

2. Macam-macam Nilai

Menurut Prof. Notonegoro, nilai dibagi menjadi tiga ketegori, yaitu:

a. Nilai Material

Nilai material adalah nilai yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Seperti makanan, pakaian, rumah, dan lain sebagainya.

b. Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna untuk aktivitas manusia.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Nilai kebenaran, yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia, budi, dan cipta.
- 2) Nilai keindahan, yaitu yang bersumber pada unsur rasa dan intuisi.
- 3) Nilai moral, yaitu nilai yang bersumber pada kehendak manusia atau kemauan (karsa, etika).

¹⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

¹⁸ Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), hlm. 90.

4) Nilai religi, yaitu nilai yang bersumber pada Tuhan. Nilai ini merupakan nilai kerohanian yang tertinggi.¹⁹

Sedangkan dalam aksiologi terdapat dua komponen mendasar yang menerangkan mengenai jenis-jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika. Nilai etika yang berkenaan dengan masalah kebaikan dan nilai estetika yang berkenaan dengan masalah keindahan.²⁰

a. Etika

Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan, pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan, dan terdapat ilmu kesusilaan memuat dasar untuk berbuat susila. Dengan kata lain, etika juga dapat dipahami sebagai ilmu yang membicarakan perbuatan manusia. Secara metodologis, tidak semua hal dapat menilai perbuatan dan dapat dikatakan sebagai etika. Etika harus memiliki sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena sebab itu etika dikatakan suatu cabang ilmu. Sudut pandang etika bersifat normatif, artinya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. Hal tersebutlah yang membedakan antara etika sebagai ilmu dengan ilmu-ilmu yang lain yang sama-sama meneliti tingkah laku manusia.

b. Estetika

Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dengan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni. Keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertera secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya dimiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian.

¹⁹ Syahrial Syarbaini, *Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 34.

²⁰ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. II, 2017, hlm. 230-232.

3. Peran Nilai

Manusia tidak dapat hidup tanpa nilai. Nilai sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diinginkan dan dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya. Nilai merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia. Berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan kita anut, kita memilah-milah mana barang, hal, kegiatan, hubungan yang berharga mana yang tidak, kita membedakan mana peristiwa yang penting mana yang tidak penting, mana orang yang baik dan pantas dipuji dan mana yang jahat dan pantas dicela, kita menyaring berbagai informasi yang masuk, mana yang penting dan berguna, mana yang tidak. Berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan kita anut pula kita memilih tindakan mana yang perlu dan bahkan wajib kita lakukan dan mana yang perlu dan wajib kita hindarkan. Berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan kita anut, kita memberi arah, tujuan dan makna pada diri dan keseluruhan hidup kita. Dengan kata lain, berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan dalam kenyataan kita hayati, akhirnya kita membentuk identitas diri kita sebagai manusia dan bahkan menentukan nasib keabadian kita.²¹

B. Keteladanan Guru

1. Pengertian Guru

Guru dalam artian sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu baik di lembaga formal maupun di lembaga non-formal seperti, di masjid, di surau/ mushola, di rumah, dan sebagainya.²²

Menurut Muhammad AR, seorang guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, serta ketaatan kepada agama. Tingkah laku seorang guru harus ditata sedemikian rupa

²¹ Paulus Wahana, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 5.

²² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 54.

sampai-sampai ketika hendak mengerjakan sesuatu mesti menoleh ke depan, ke belakang, dan ke sekitar. Hal tersebut dikarenakan segenap tindakan guru akan dipantau oleh setiap orang termasuk murid-muridnya. Bahkan setiap polah tingkah seorang guru akan menjadi cerminan bagi muridnya serta masyarakat sekitar.²³

Sedangkan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensial aktif, kognitif maupun psikomotorik. Jadi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.²⁴

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab I pasal I menegaskan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dan dengan sengaja memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani sehingga menjadi dewasa, mampu hidup

²³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...*, 119.

²⁴ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...*, 56.

mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan.

Ada beberapa kata yang menunjukkan pengertian guru (pendidik) yang dikemukakan dalam ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW., yaitu:

1. *Mu'allim*

Kata *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari *fi'il madhi 'allama* yang memiliki arti orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan baik secara teoritis maupun praktis.²⁵ Karakteristik seorang *mu'allim* adalah menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus mentransfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.²⁶

Kata *mu'allim* ini disebutkan dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 48:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

“Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Tautat, dan Injil.”²⁷

2. *Murabbi*

Kata *murabbi* merupakan *isim fa'il* dari *fi'il madhi rabba*. *Murabbi* dapat diartikan sebagai pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, membimbing, mengarahkan, serta memelihara peserta didiknya. Dalam kata lain *murobbi* adalah seorang guru (pendidik) yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing *haliyyah* atau tingkah laku dari peserta didiknya.

²⁵ Mangun Budiyo, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 3.

²⁶ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 80.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hlm. 56.

Kata *murabbi* disebutkan dalam potongan firman Allah QS. Al-Isra' ayat 24:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا...

“...Dan katakanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”²⁸

3. Mudarris

Kata *mudarris* merupakan *isim fa'il* dari *fi'il madhi darrasa*. *Darrasa* dari *fi'il madhi wazan فَعَّلَ* memiliki makna mengajarkan. Sehingga *mudarris* dapat diartikan sebagai orang yang mengajarkan, yaitu orang yang mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.²⁹

Kata *mudarris* disebutkan dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 79:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ...

“...Akan tetapi hendaklah kamu semua menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan tetap mempelajarinya.”³⁰

4. Mursyid

Kata *mursyid* yang merupakan *isim fa'il* yang berasal dari kata kerja *arsyada-yursyidu*. *Mursyid* dapat diartikan sebagai orang yang memberi petunjuk. Istilah *mursyid* ini biasanya untuk seorang guru thariqah yaitu guru yang menjadi figur teladan bagi muridnya, memiliki wibawa yang tinggi mengamalkan ilmu secara konsisten dan ber-*taqarrub* kepada Allah SWT.³¹

Kata *mursyid* disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Kahfi ayat 17:

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 285.

²⁹ Mangun Budiyanoto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 4.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 60.

³¹ Syekh Muhammad Amin al-Qurdiy, *Khulash at-Tashonif...*, hlm. 10.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

“Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”³²

Adapun syarat-syarat *mursyid* adalah:

- a. *‘Alim* yaitu orang yang pintar. Orang yang pintar yang dimaksudkan di sini adalah bukan hanya pintar memiliki banyak ilmu pengetahuan tetapi juga orang yang pintar dan mengamalkan ilmunya atau kepintarannya dalam hal baik.
- b. Memiliki dasar atau pegangan atau silsilah keilmuan dan pendidikan yang jelas yang *muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW.
- c. Menyukai tirakat (mengolah batin/ melatih batin) seperti menyedikitkan makan, menyedikitkan berbicara, menyedikitkan tidur, memperbanyak shadaqah, memperbanyak puasa (puasa sunnah).
- d. Memiliki akhlak yang baik, yaitu di antaranya sifat sabar, syukur, tawakkal, dermawan, dapat dipercaya, bijaksana, *tawadhu*, jujur, dan lain sebagainya.³³

5. *Muaddib*

Kata *muaddib* yang merupakan *isim fa’il* dari *fi’il madhi addaba* yang dapat diartikan sebagai orang yang mendidik tata krama agar muridnya menjadi orang yang beradab dan berakhlak mulia.³⁴

Kata *muaddib* dinyatakan dalam penggalan sabda Nabi SAW., yaitu:

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 295.

³³ Syekh Muhammad Amin al-Qurdiy, *Khulash at-Tashonif*, (Kediri: Pondok Pesantren Petuk Semen), hlm. 10-11.

³⁴ Mangun Budiyo, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 5.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ،...)

رواه الديلمي عن علي

“Ajarkanlah pada anak-anak kalian tiga pakerti: cinta kepada Nabi kalian (Nabi Muhammad SAW.), cinta pada ahl ba’it (keturunan)-nya Nabi, dan membaca al-Qur’an,... ”(H.R. ad-Dailamiy dari ‘Ali).³⁵

Kata-kata istilah di atas pada intinya mengacu pada pengertian guru atau pendidik yaitu seseorang yang mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, bimbingan atau pengalaman kepada peserta didik. Sehingga dapat kita pahami bahwa guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Kesatuan dari seorang guru dan peserta didik akan terus bersatu sepanjang masa.

2. Peran dan Tugas Guru

Terdapat beberapa pendapat mengenai peranan guru, diantaranya yaitu.³⁶

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasaan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.

³⁵ Sayyid Ahmad al-Hasyimiyy, *Mukhtar al-Hadits an-Nabawiyah*, (Surabaya: Ta’lab al-‘Ilm), hlm. 7.

³⁶ Sardiman. A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 141-142.

- c. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam ajarannya, bahwa guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* yaitu seorang guru ketika di depan berperan sebagai teladan/ memberi contoh, *ing madya mangun karsa* yaitu guru di tengah-tengah peserta didik berperan membangun prakarsa dan berkerja sama dengan mereka, *tut wuri handayani* yaitu guru di dibelakang berperan memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik.³⁷

Jadi, dapat diketahui tugas guru dalam pendidikan adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing.³⁸

- a. Guru sebagai pendidik

Guru harus mampu memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Sebagai pendidik guru harus mampu melakukan peran sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai korektor

Guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus pertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa anak didik.

- 2) Guru sebagai inspirator

Guru harus dapat membersihkan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk cara belajar yang baik, bahkan cara berperilaku yang baik.

³⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), hlm. 75.

³⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 75-79.

3) Guru sebagai informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan.

4) Guru sebagai organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

5) Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting dalam interaksi edukatif. Hendaknya guru dapat meningkatkan semangat dan keaktifan anak didik dalam belajar.

6) Guru sebagai inisiator

Dalam hal ini, guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

7) Guru sebagai fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas atau kemudahan bagi anak didik dalam proses belajar-mengajar serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

8) Guru sebagai demonstrator

Guru memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik serta tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.

9) Guru sebagai pengelola kelas

Pengelolaan kelas oleh guru agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

10) Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator dapat disebut juga sebagai penengah dalam kegiatan belajar anak didik. Sehingga guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non-material.

11) Guru sebagai supervisor

Guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

12) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator tidak hanya menilai hasil tapi juga menilai bagaimana proses belajar anak didiknya. Sehingga guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang jujur dan baik dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik.

b. Guru sebagai pengajar

Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didiknya. Dalam hal ini seorang guru ditegaskan untuk membantu anak didik yang berada pada fase perkembangan

c. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai seorang pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal tersebut, yaitu:

- 1) Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Dalam hal ini tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya.

- 2) Melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar yang bukan hanya secara jasmaniyah, tetapi juga secara psikologis.
- 3) Memaknai kegiatan belajar. Guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar
- 4) Melaksanakan penilaian. Guru diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kualitas belajar peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, pendidik sebagai pelaksana pendidikan hendaknya memiliki nilai-nilai keislaman di dalam dirinya. Seorang pendidik dalam Islam mempunyai tugas pokok yaitu:³⁹

- a. Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya (kesuciannya).
- b. Tugas seorang pendidik, yakni menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Disamping tugas diatas memiliki beberapa kewajiban yang disebutkan dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁴⁰

³⁹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. II, 2017, hlm. 242-243.

Guru haruslah memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas profesinya. Guru yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Karena tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tapi juga perlu memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya melalui keteladanan yang baik bagi peserta didiknya.

3. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan kata dasar dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang atau perihal yang patut ditiru atau dicontoh.⁴¹ Dalam bahasa Arab kata “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah* dan *qudwah*” yang berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, *sin*, dan *wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁴²

Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Misalnya, nilai disiplin, kerapian, kebersihan, kesopanan, kejujuran, perhatian, kerja keras, dan percaya diri.

Mulyasa menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan suatu kebiasaan dalam bentuk berperilaku sehari-hari. Keteladanan guru yang dimaksudkan di sini adalah kepribadian, kebiasaan, dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berkepribadian, berpenampilan, bertutur kata, dan berperilaku yang baik.⁴³ Kepribadian tersebut dapat berupa tingkah laku yang ditampakkan kepada lingkungan sosial atau kesan mengenai diri yang

⁴⁰ http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm. Diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020, pukul 00.19 WIB.

⁴¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 651.

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputan Pers, 2002), hlm. 117.

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 169.

diinginkan supaya dapat ditangkap oleh orang sekitarnya. Keberadaan guru di tengah masyarakat dapat dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Hal inilah yang mengharuskan guru untuk senantiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama yang suci dan adat istiadat yang baik pula.⁴⁴

Jadi dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa pengertian keteladanan guru adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik dari orang lain (guru) yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Dengan keteladanan dapat dijadikan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam adalah mencapai keridhaan Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat Allah untuk manusia.⁴⁵

Menurut bentuknya, keteladanan ada dua macam:

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan dan perintah untuk diteladani.⁴⁶ Misalnya ketika seorang guru mengadakan pembiasaan shalat berjamaah, maka secara otomatis seorang guru tersebut harus mencontohkan dengan melaksanakan shalat berjamaah dengan baik serta memerintahkan peserta didiknya untuk melaksanakan pembiasaan tersebut.

b. Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah bentuk keteladanan dengan keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Guru melakukan perbuatan tertentu dengan tanpa disengaja, tetapi sesuai

⁴⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 134.

⁴⁵ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 420.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 144.

dengan norma-norma agama Islam serta dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.⁴⁷

Jadi bentuk keteladanan guru ada dua macam, yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang secara sengaja diranacang untuk diteladani oleh peserta didik. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja tanpa direncanakan untuk supaya diteladani tapi perilakunya patut untuk diteladani. Dalam hal ini seorang guru yang memiliki peran sebagai seorang teladan bagi peserta didiknya hendaknya memelihara tingkah lakunya serta tanggung jawabnya.

Dikemukakan oleh An-Nahlawi, berkaitan dengan makna keteladanan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan mengandung azas pendidikan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu lan ditiru” seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah.
- b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajiakan agar manusia menerapkan pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, hlm. 94.

⁴⁸ A. An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Pers, 1996), hlm. 267.

imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islam, hendaknya mencontoh pribadi Rasulullah SAW., dan beliau-beliau yang dianggap representatif seperti salah satu ulama yang *'alim wa 'alimah* yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy *radhiyallahu 'anhu*.

4. Pentingnya Keteladanan

Peran keteladanan merupakan jantung dan jiwa dari sebuah program pendidikan karakter. Karakter yang baik perlu diajarkan dari perspektif “lakukan seperti yang aku lakukan” bukan “lakukan seperti yang aku katakan”. Keteladanan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini, yaitu:

- a. Adanya guru atau orang tua yang berperan sebagai model yang baik bagi anak-anaknya.
- b. Anak-anak harus meneladani orang yang terkenal yang memiliki akhlak mulia seperti Nabi Muhammad SAW., Syekh Abdul Qadir al-Jailaniy, dan orang-orang terkenal lainnya.⁴⁹

Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, tapi juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan guru secara langsung mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik dan juga memiliki hubungan timbal balik. Apabila guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, maka akan membentuk kepribadian yang baik pula pada peserta didik. Begitupun sebaliknya apabila guru melakukan hal-hal tercela, maka peserta didik akan lebih mudah meniru hal tersebut. Pentingnya keteladanan guru tersebut sebagaimana peribahasa “satu teladan lebih baik dari seribu nasehat”.⁵⁰

⁴⁹ Danang Prasetyo, dkk., “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru”, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 4, no. 1, 2019, hlm. 19.

⁵⁰ Danang Prasetyo, dkk., “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru...”, hlm. 24-25.

Keteladanan lebih mengedepankan pada aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada hanya sekedar teori tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladanan, dimana keteladanan tersebut adalah keteladanan yang bersifat multidimensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani seperti kebiasaan-kebiasaan baik dari seorang yang diteladani oleh para muridnya, baik dalam hal tingkah lakunya, ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya, maupun ketaatannya kepada Tuhan. Terdapat tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau dapat dijadikan teladan, yaitu kesiapan untuk dinilai, memiliki kompetensi, dan memiliki integritas moral yang baik.⁵¹

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Karena seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, dimana tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.⁵²

Dapat kita renungkan bersama bagaimana Rasulullah SAW yang berhasil dalam mendidik umatnya, dimana diri Rasulullah sendirilah yang dapat dijadikan teladan terhadap apa yang beliau ajarkan. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵¹ Dwi Yuni Lestari, "Pembinaan Karakter Siswa di SMP Nasional Pati", Jurnal Ilmiah PPKn, (Semarang: IKIP Veteran), hlm. 54.

⁵² Saepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim, vol. 15, no. 1, tahun 2017, hlm. 53.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah, (kebahagian) hari akhir dan dia banyak ingat kepada Allah.”⁵³

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Rasulullah. Dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada anak didik mereka.⁵⁴ Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik melalui proses keteladanan yang ditunjukkan oleh guru ataupun orangtua dalam kehidupannya baik dalam lingkungan formal, informal, maupun non formal.

Bahkan ditegaskan dalam teori “Kerucut Pengalaman” dari Edgar Dale dijelaskan bahwa pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang dapat dijadikan sebagai bahan media pembelajaran baik berupa tiruan, sampai pada lambang verbal (abstrak). Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena itu melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Dale berkeyakinan bahwa simbol dan gagasan yang abstrak dapat mudah dipahami dengan bentuk pengalaman langsung (konkret).⁵⁵

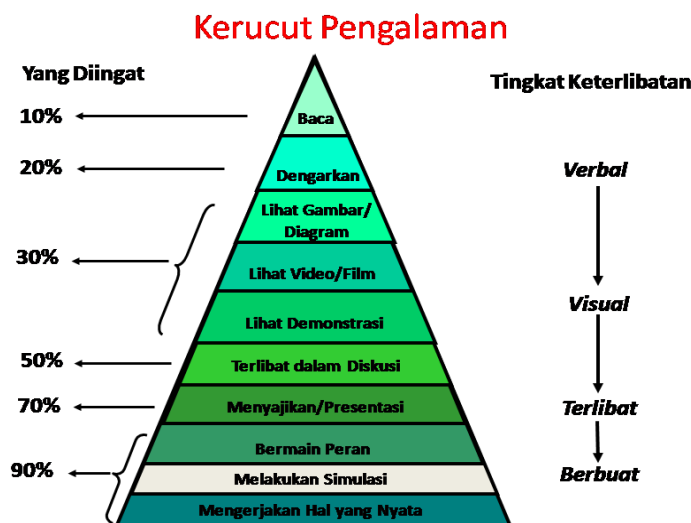
Keteladanan merupakan salah satu bentuk dari pengalaman langsung. Dimana keteladanan merupakan suatu pengalaman langsung yang melibatkan indera penglihatan di dalamnya. Dengan keteladanan dapat menyentuh semua aspek kepribadian peserta didik, baik kognisi, emosi, konasi, dan psikomotorik peserta didik.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 420.

⁵⁴ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, STITAI- Urwatul Wutsqo Jombang, vol. 5, no. 1, Juni 2019, hlm 35.(hlm. 23-42)

⁵⁵ Agus Supriyono dan Shanty Irma Idrus, *Kurikulum Pelatihan Teknis Presentasi Dengan Infografis*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI, 2019), hlm. 1.

Berikut gambar posisi atau tahapan dari masing-masing tahapan pengalaman belajar menurut teori kerucut pengalaman:



56

Pada gambar di atas dapat diperhatikan bahwa pembelajaran yang hanya menggunakan media audio, visual, atau audio visual tidak akan memberikan efek atau dampak sebaik pengalaman.⁵⁷ Ini menunjukkan seberapa pentingnya suatu keteladanan. Keteladanan diperoleh melalui pengalaman langsung dari seorang peserta didik dalam mencontoh secara langsung dari suatu objek yang dijadikan teladan.

5. Kriteria Guru Teladan

Salah satu yang selalu menjadi sorotan dari seorang guru teladan adalah kepribadiannya. Sebagai seorang guru yang menjadi teladan, guru adalah seorang yang telah dewasa, bertanggung jawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmai dan rohaninya, taat kepada Tuhan, dan sosial terhadap sesamanya sehingga sebagai individu ia patut menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakatnya. Karena selain mentransfer ilmu kepada anak

⁵⁶ <https://bagusdwiradyan.wordpress.com/2014/07/06/kerucut-pengalaman-cone-of-experience-edgar-dale/>. Diakses pada hari Sabtu, 30 Januari 2021, pukul 23.45 WIB.

⁵⁷ Nur Chanifah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidisciplinary*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 59-60.

didik, guru juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian yang mulia.⁵⁸

Seorang guru harus memiliki berbagai karakter baik yang akan menjadikannya layak mengemban amanah untuk membangun karakter dan pantas untuk dijadikan teladan bagi murid-muridnya. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁵⁹

a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberikan teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Seorang guru haruslah memiliki ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu-ilmu yang lain. Guru yang dangkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Bahkan disebutkan, bahwa salah satu cara memilih guru adalah carilah guru yang 'alim.⁶⁰ 'Alim dapat diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu. Ketika seorang guru memiliki ilmu dan menguasai ilmunya maka dengan mudah akan menyampaikan ilmunya kepada murid-muridnya.

⁵⁸ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 13.

⁵⁹ Zakiyat Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 41.

⁶⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Surabaya: Darul ilmi,tt), hlm. 13.

c. Sehat jasmani dan rohani

Sehat jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Sebagai seorang guru, kesehatan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Sehingga kesehatan merupakan syarat utama bagi guru, sebagai orang yang setiap hari bergaul dengan dan diantara murid-muridnya.⁶¹

d. Memiliki akhlak yang baik

Akhlak guru sangatlah penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak yang baik pada anak. Hal tersebut dapat mudah terwujud jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak yang baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Nabi Muhammad SAW.⁶²

Diantara akhlak guru tersebut adalah:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena “panggilan jiwa”. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena terpaksa, misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu.⁶³

2. Bersikap adil terhadap semua muridnya

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil dari seseorang. Terkadang seorang guru yang masih muda kerap kali bersikap pilih kasih. Guru laki-laki lebih memperhatikan murid perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang

⁶¹ Fristiana Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 297-298.

⁶² Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 42.

⁶³ Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 42.

lainnya. Tentu hal tersebut tidaklah baik. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan murid-muridnya dengan cara yang adil.

3. Berlaku sabar dan tenang

Guru seringkali merasakan kekecewaan karena murid-muridnya kurang mengerti dan paham apa yang diajarkannya. Terkadang hal tersebut mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.⁶⁴

4. Guru harus berwibawa

Menjaga kewibawaan seorang guru sangatlah penting. Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mengendalikan muridnya tanpa menggunakan kekerasan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh guru tersebut memiliki wibawa. Tanpa adanya kewibawaan dari seorang guru, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk ke dalam hati sanubari murid-muridnya. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau paksaan, bukan karena kesadaran dalam dirinya.⁶⁵

5. Guru harus gembira

Kegembiraan yang dibawa oleh seorang guru dapat memikat hati para muridnya. Sebab apabila pembelajaran dilakukan dengan gembira dan penuh dengan keasyikan dalam belajar niscaya jam pelajaran terasa lebih pendek. Guru yang gembira juga biasanya tidak mudah kecewa. Ia mengerti bahwa muridnya tidak bodoh melainkan mereka hanya belum tahu dan belum memahami pelajaran. Dengan gembira guru mencoba menerangkan

⁶⁴ Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 42-43.

⁶⁵ Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,...hlm. 305.

pembelajaran sampai murid-muridnya paham dengan pembelajaran yang telah dilakukannya.

6. Guru harus bersifat manusiawi

Guru harus berani melihat pada sisi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya dan mampu dengan segera memperbaiki kekurangannya. Hal tersebut dapat membuat pandangan seorang guru tersebut tidaklah picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak (murid-murid) khususnya. Guru dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran sebenarnya, serta menghukumnya dengan adil dan suka memaafkan apabila muridnya menyadari akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya kembali.⁶⁶

7. Bersikap baik dan menjalin kerja sama dengan guru-guru yang lainnya

Kerjasama antara guru-guru yang lain sangatlah penting karena tingkah laku dan budi pekerti anak-anak sangat banyak dipengaruhi oleh suasana di kalangan guru-guru. Jika guru-guru saling bertentangan anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Sifat seorang guru yang suka mengejek dan menjelekkkan guru lain di depan murid-muridnya merupakan suatu sikap yang tidak dapat dipuji dan dibenarkan.⁶⁷

8. Berkerja sama dengan masyarakat

Untuk memperluas pandangan seorang guru, guru harus bergaul dan berkerja sama dengan masyarakat. Ketika guru berkerja sama dengan masyarakat maka akan tumbuh sikap saling menghormati terutama dalam hal berpendapat yang sering kali terdapat perbedaan antara pendapat yang satu dengan yang lainnya.⁶⁸

e. Bertanggung jawab

⁶⁶ Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 43-44.

⁶⁷ Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,...hlm. 307.

⁶⁸ Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,...hlm. 308.

Seorang guru harus seorang yang bertanggung jawab. Sebagai seorang guru, tentu saja pertam-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik para murid yang telah dipercayakan kepadanya. Di samping itu, tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lain yang memerlukan tanggung jawabnya.⁶⁹

f. Berjiwa nasional

Untuk menanamkan jiwa nasional itu memerlukan orang-orang yang berjiwa nasional pula. Dalam menanamkan jiwa nasional, hendaknya seorang guru selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul *chauvinisme*, yaitu perasaan kebangsaan yang sangat berlebihan. Salah satu yang dapat diterapkan untuk menanamkan jiwa nasional adalah bahasa. Di Indonesia bahasa pengantar dalam proses pembelajaran adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan yang harus senantiasa diterapkan dalam proses pendidikan.⁷⁰

Prof. Dr. Moh. Attiyah Al-Abrasi mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajarnya diniatkan semata-mata mencari keridhaan dari Allah SWT.
- b. Seorang guru harus jauh dari dosa-dosa besar dan dari sifat-sifat tercela seperti sifat iri, dengki, permusuhan, perselisihan, dan sebagainya.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya dan sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dalam menghadapi muridnya serta jangan pemaarah karena hal-hal kecil.
- e. Guru harus mencintai muridnya seperti cintanya guru pada anaknya sendiri.

⁶⁹ Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,... hlm. 300.

⁷⁰ Iriana, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,... hlm. 301.

- f. Guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan dan pemikiran murid-muridnya.
- g. Guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikan, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkan tidak akan bersifat dangkal.⁷¹

Adapun Imam Ghazali menasihati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menaruh kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajarnya semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT dan sebagai jalan untuk mendekati pada-Nya.
- c. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan terus-terang.
- d. Memperhatikan tingkat akal anak-anak dan berbicara menurut kadar akalnya dan jangan membicarakan sesuatu melebihi daya tangkap muridnya.
- e. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid mengenai cabang ilmu lain, tetapi seharusnya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
- f. Guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁷²

Jadi pada dasarnya perubahan tingkah laku yang dapat ditunjukkan peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman seorang guru. Dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan tingkah laku muridnya. Untuk itulah seorang guru teladan adalah guru yang mampu

⁷¹ Suwito Ns, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 117.

⁷² Suwito Ns, *Profesionalisme Guru...*, 117-118.

menjadi contoh bagi murid-muridnya dengan kriteria dan sifat seperti yang telah dipaparkan di atas.⁷³

C. Nilai-nilai Keteladanan

1. Nilai Keimanan

Secara bahasa, keimanan adalah pengakuan hati. Sedangkan menurut istilah syara' keimanan adalah pengakuan dalam hati, pengucapan secara lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Seseorang yang mempunyai iman biasanya memiliki perilaku yang baik dan meneladani amal shaleh. Iman tidak hanya mencakup pada rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadarnya Allah, tetapi bagaimana seseorang dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.

Secara tersirat guru memiliki beban moral menanamkan keimanan (akidah) kepada peserta didiknya dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya. Semua guru memiliki tugas dan tanggung jawab agar terbentuk nilai keimanan dan ketakwaan. Salah satu yang sangat ditekankan dalam nilai keimanan adalah mengenalkan Allah kepada peserta didik secara positif. Seorang guru harus menanamkan baik dalam dirinya maupun peserta didiknya rasa syukur terhadap segala nikmat yang ada, rasa dekat kepada Allah, rasa bergantung pada-Nya, dan sikap-sikap positif yang lainnya.⁷⁴

Sehingga dalam hal ini penulis dapat memberikan penjelasan bahwa peran keteladanan guru dalam nilai keimanan ini sangat penting. Seorang peserta didik secara otomatis akan mengikuti keimanan (akidah) yang dipercayai oleh gurunya. Ketika guru memunculkan sikap keimanannya tersebut di depan peserta didiknya maka mereka secara tidak langsung akan mengikuti apa yang gurunya tampilkan.

⁷³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Formasi Pendidikan di Indonesia...*, hlm. 17.

⁷⁴ Abdul Qadir Shlaeh, *Buah Hati: Antara Perhiasan dan Ujian Keimanan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm. 199.

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, keimanan merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Semakin tinggi nilai keimanan seseorang semakin tinggi pula kualitas nilai ibadah seseorang tersebut.⁷⁵

Nilai ibadah adalah suatu kandungan atau isi dari tindakan yang dicintai Allah SWT., baik berupa ucapan atau perbuatan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ibadah mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mendasarkan setiap perilaku dan perbuatannya hanya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Keteladanan dalam ibadah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik adalah bagaimana seorang pendidik dalam menasihati anak didiknya untuk melaksanakan ibadah misalnya ibadah shalat, dan seorang pendidik tersebut juga mencontohkan bagaimana shalat yang benar. Ketika guru dijadikan contoh/ teladan oleh anak didiknya dalam hal ibadah, hendaknya seorang guru harus mencontohkan dengan baik.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Sehingga dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan Tuhannya, dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.⁷⁶

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan norma dan adab yang benar dan baik, sehingga dapat mengarahkan kepada kehidupan yang aman, sejahtera, harmonis, dan penuh kedamaian. Penanaman nilai-nilai akhlak yaitu akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru,

⁷⁵ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Guepedia, 2016) .hlm. 174.

⁷⁶ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*,...hlm. 175.

dan akhlak kepada sesama selain itu juga menghargai hukum adat yang berlaku yang sesuai ajaran agama Islam.⁷⁷

Menurut KH. Hasyim As'ari ada tiga hal dalam segi akhlak yang harus diperhatikan oleh guru yaitu akhlak guru terhadap diri sendiri, akhlak guru saat mengajar, dan akhlak guru kepada peserta didik. Berikut ulasan dari penjelasan pernyataan tersebut:⁷⁸

a. Akhlak guru terhadap diri sendiri

- 1) Selalu *istiqomah* dalam mendekati diri kepada Allah SWT.
- 2) Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya dimanapun ia berada.
- 3) Senantiasa bersikap tenang.
- 4) Senantiasa bersikap *wira'i*⁷⁹.
- 5) Selalu bersikap rendah hati.
- 6) Selalu bersikap *khusyu'* kepada Allah SWT.
- 7) Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- 8) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi.
- 9) Tidak mengagungkan muridnya karena dari golongan atas (anak pengusaha dunia seperti pejabat, konglomerat, dan lain-lain).
- 10) Bersikap *zuhud*.
- 11) Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenc oleh *syari'at* atau adat istiadat (kebiasaan).
- 12) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat).

⁷⁷ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2019), hlm. 73.

⁷⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Muta'alim*, (Jombang: Tsulatsil Islami, 1452 H.), hlm. 55-95.

⁷⁹ *Wira'i* menurut Ibrahim ibn Adham adalah meninggalkan setiap perkara *syubhat* sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat atau perkara yang sia-sia. Sedangkan menurut Yusuf ibn Abid, *wara'* adalah keluar dari setiap perkara *syubhat* dan mengoreksi diri dalam setiap keadaan.

- 13) Menjaga dirinya dengan beramal dengan memperhatikan *syi'ar-syi'ar* Islam beserta hukumnya.
 - 14) Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatankaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama Islam, baik dalam tradisi atau pada watak.
 - 15) Membiasakan diri untuk melakukan kesunnahan yang bersifat *syari'at*.
 - 16) Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, dan lain sebagainya.
 - 17) Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelek.
 - 18) Selalu bersemangat untuk mengembangkan ilmunya dan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas ibadahnya.
 - 19) Mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap orang tanpa pandang status derajatnya.
 - 20) Selalu menelaah ilmu yang telah dipelajarinya.
- b. Akhlak guru saat mengajar
- 1) Senantisa menjaga kerapian, kebersihan, serta kesuciannya dari segala hadats dan kotoran.
 - 2) Menyatakan kebenaran atas ilmu yang diajarkannya.
 - 3) Berdo'a ketika keluar dari rumah untuk mengajar.
 - 4) Hendaknya seorang guru memberi salam saat sampai dalam kelas dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan).
 - 5) Selalu menjaga kewibawaannya.
 - 6) Hendaknya tidak mengajar dalam keadaan perut lapar, haus, dan dahaga. Juga tidak saat marah, cemas, mengantuk ataupun di waktu yang panas dan dingin yang berlebihan.
 - 7) Memposisikan dirinya pada posisi dimana terlihat oleh seluruh peserta didiknya.
- c. Akhlak guru kepada peserta didik

- 1) Menyebarkan ilmunya kepada peserta didik semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.
- 2) Terus mengajar meski peserta didiknya tidak ikhlas.
- 3) Mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai diri sendiri dan membenci sesuatu terjadi pada peserta didiknya sebagaimana ia membenci sesuatu itu jika terjadi padanya.
- 4) Menyampaikan materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya sehingga memberikan pemahaman kepada peserta didiknya.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik.
- 6) Bersikap lemah lembut dan menaruh perhatian kepada peserta didiknya.
- 7) Membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa.
- 8) Rendah hati di hadapan semua peserta didiknya.

Dalam hal ini, keteladanan sangat diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter. Keteladanan diperlukan karena tidak jarang terlihat keindahan dan manfaatnya oleh orang banyak.⁸⁰ Dengan keteladanan maka peserta didik akan mencontoh langsung dari apa yang dia lihat dan apa yang guru sajikan dan tampilkan yaitu berupa perilaku dari karakter yang guru miliki. Sifat dan karakter yang baik akan membuat peserta didik juga menjadi baik dari pengalaman yang dia peroleh.

Tujuan pembentukan penanaman aqidah dan pembentukan akhlak al-mahmudah merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, Munirah yang mengutip dari pernyataan al-Saybani menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membantu pembentukan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai

⁸⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hlm. 74.

pendidikan Islam dalam proses pembelajaran terutama dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi sesuatu hal yang mendasar dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim.⁸¹

Allah berfirman dalam Q.S. an-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (an-Nahl: 125).⁸²

Pada ayat tersebut menerangkan tentang kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat tersebut, Allah SWT. mewajibkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan metode pembelajaran yang baik (*hiya ahsan*). Jadi dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa seorang guru harus menggunakan metode yang baik salah satunya yaitu dengan metode keteladanan melalui nilai-nilai yang telah disebutkan di atas.

IAIN PURWOKERTO

⁸¹ Munirah, “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran”, Jurnal Lentera Pendidikan, vol. 19, no. 1, 2016, hlm. 47.

⁸² Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul ‘Ali Art, 2004), hlm. 281.

BAB III

PROFIL KITAB *AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II*

A. Biografi dan Sejarah Singkat Pengarang Kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*

1. Biografi KH. Muslih al-Maraqi

Kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh salah seorang ulama Indonesia. Beliau adalah KH. Muslih al-Maraqi. KH. Muslih dilahirkan pada tahun 1908 M di Suburan, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Beliau lahir dari keluarga alim. Silsilah nasabnya, KH. Muslih bin Abdurrahman, bersambung kepada Syaikh al-Jali atau Syaikh al-Khorwaji yang berasal dari Baghdad yang berujung sampai Sayyidina Abbas RA., yang tidak lain beliau adalah paman dari Rasulullah SAW. Ibunya adalah Hj. Shofiyah dimana ibunya masih memiliki silsilah nasab yang bersambung dari Sunan Ampel yaitu salah seorang wali dari tanah Jawa.

Sejak kecil, KH. Muslih terlihat senang untuk mempelajari ilmu agama. Beliau berguru kepada ulama-ulama yang *'alim wa 'alimah* diantaranya yaitu Syaikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq, Syaikh Ibrahim Yahya Mranggen, KH. Zubair Dahlan, Syaikh Imam, KH. Ma'sum Rembang, dan Syaikh Abdul Latif al-Bantani. Selain itu, KH. Muslih juga pernah nyantri di Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur, kemudian menimba ilmu di Haramain untuk belajar kepada ulama setempat, khususnya Syaikh Yasin al-Fadani.

Jasa-jasa KH. Muslih amatlah banyak salah satunya dalam bidang kepesantrenan, yaitu mengembangkan dan membesarkan Pondok Pesantren Futuhiyyah yang pada awalnya diasuh oleh ayah beliau yaitu Syaikh Abdurrahman. Pada tahun 1927 M., pesantren ini telah memiliki beberapa santri yang rutin mengaji. Hingga akhirnya aktifitas tersebut diberhentikan, karena pihak Nahdlatul Ulama (NU) wilayah Mranggen memintanya sebagai tempat belajar yang berada di bawah naungan NU cabang Mranggen.

Dengan adanya kondisi tersebut tidak membuat KH. Muslih menyerah, secara perlahan beliau kembali mendirikan sebuah madrasah diniyah yang diberi nama Awwaliyah Futhuniyah yang berlokasi di sekitar Pondok Peastren

Mranggen. Atas jerih payah yang beliau lakukan, akhirnya beliau mengambil keputusan bahwa apabila pihak NU akan mengambil alih madrasah yang beliau dirikan, beliau berpesan untuk mendirikan sendiri tanpa menggunakan madrasah yang beliau dirikan.

Kurun waktu setahun berselang pengajaran dilaksanakan, beliau kemudian memutuskan untuk meninggalkan madrasah yang beliau dirikan dan menyerahkan kepada adik beliau yaitu KH. Murodi. Hal tersebut dilakukan karena KH. Muslih akan kembali ke Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikan beliau.

Kedatangan beliau di Pesantren Termas disambut antusias oleh KH. Ali Ma'sum selaku kepala madrasah di Termas saat itu. Kemudian KH. Muslih diminta untuk mengajar kitab *Alfiyyah*. Awalnya beliau menolak tawaran tersebut, tetapi setelah dibujuk oleh salah seorang gurunya akhirnya beliau menerima tawaran tersebut. Selain mengajar beliau juga belajar bagaimana menjadi pengajar yang baik serta dapat mengelola pendidikan dengan menggunakan metode klasik.

Pada tahun 1935 M., beliau memutuskan untuk pulang ke Mranggen dengan membawa tekad dan semangat untuk memajukan Pesantren Futuhiyyah menjadi lebih baik dengan bekal yang beliau bawa dari Pesantren Termas. Hingga akhirnya selang waktu setahun beliau berhasil mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang sampai saat ini masih aktif bertahan di dunia pendidikan.

Sejak saat itulah pesantren ini memiliki banyak santri dari berbagai daerah baik dari wilayah Mranggen, Demak bahkan luar wilayah Mranggen, seperti Purwodadi dan sekitarnya. Berkat jasa dan usaha beliaulah akhirnya Pesantren Futuhiyyah dapat bertahan sampai saat ini.⁸³

Selain mengelola lembaga pendidikan, KH. Muslih juga menciptakan jaringan tarekat pada tahun 1957 yang kemudian berkembang besar di Jawa Tengah, bahkan bercabang hingga Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sumatra, NTB, dan NTT. Kegiatan awal yang dilaksanakan adalah dengan

⁸³ Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), hlm. 201-203.

mengadakan kongres pertama *Jami'yah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah* dilaksanakan di Tegalrejo, Magelang dengan mengundang guru-guru tarekat dari berbagai macam tarekat di Nusantara, diantaranya yaitu *mursyid* tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, *mursyid* tarekat Shadhiliyah, *mursyid* tarekat Qadariyah Naqshabandiyah, *mursyid* tarekat Shatariyah, dan sebagainya.⁸⁴

Hampir seluruh sisa hidupnya beliau habiskan untuk berkiprah di bidang pendidikan dan keagamaan sampai beliau wafat. Beliau wafat pada hari Rabu, 12 Syawal 1410 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1981 Masehi pada usia 72 tahun di Jeddah, Arab Saudi. Beliau wafat saat usai melaksanakan ibadah umrah bersama istri, putra, dan saudaranya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman umum *Ma'la* di Makkah al-Mukarromah di pemakaman yang berdampingan dengan makam Sayyidatina Asma' binti Sayyid Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., dekat di depan kompleks makam Sayyidatina Khodijah r.a., istri Rasulullah SAW lebih tepatnya di samping makam Syaikh Nawawi al-Bantani. Saat penghormatan terakhir pada waktu pemakaman selain umat Muslim yang berada di Arab Saudi, Duta Besar RI dan stafnya, utusan Raja Arab Saudi, Syaikh Yasin al-Padani dan para ulama Makkah juga turut memeberikan penghormatan terakhir kepada beliau. Sehingga banyak jamaah haji asal Indonesia yang berziarah ke makam beliau lewat bantuan *mukimin* setempat.⁸⁵

2. Guru-guru KH. Muslih al-Maraqi

KH. Muslih sejak kecil telah senang dalam mempelajari ilmu khususnya ilmu agama. Beliau berguru kepada guru-guru yang *'alim wal 'allahamah* diantaranya:⁸⁶

- a. KH. Abdurrahman bin Qasidil Haq, Mranggen
- b. Syaikh Ibrahim Yahya, Brumbung, Mranggen
- c. KH. Zubair Dahlan, Rembang

⁸⁴ Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 267.

⁸⁵ Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebinekaan...*, hlm. 267.

⁸⁶ Didik Kusno Aji, "Mazhab Kaum Santri: Implementasi Mazhab Syafi'i di Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya Lampung Tengah" *Jurnal Nizam*, vol. 4, no. 1, 2014, hlm. 39.

- d. Syaikh Imam, Rembang
- e. KH. Ma'shum, Rembang
- f. Syaikh Abdul Latif al-Bantaniy
- g. KH. Habib Dimyathi, Tremas
- h. KH. Harist Dimyathi, Tremas
- i. Syaikh Yasin al-Fadani al-Makky.

Dari guru-guru beliau diatas merupakan guru-guru yang mengajarkan berbagai ilmu kepada KH. Muslih. Sebut saja salah satu dari guru beliau yaitu KH. Ma'shum yang merupakan seorang pembesar Islam di Lasem, Rembang yang mendirikan Pondok Pesantren al-Hidayat Dasun, Lasem, Rembang. KH. Ma'shum merupakan seorang ulama yang teguh pendiriannya dan tegas serta ulama yang toleran. Beliau adalah salah satu murid dari Syaikh Khalil Bangkalan yang kita ketahui banyak sekali kemulian yang ada pada Syaikh Khalil. Hal tersebut menandakan bahwa KH. Muslih memiliki *sanad* keilmuan yang jelas.⁸⁷

Selanjutnya, salah satu guru KH. Muslih yang juga merupakan seorang ulama besar yaitu Syaikh Yasin al-Fadani. Beliau adalah putra dari ulama terkenal, Syaikh Muhammad Isa al-Fadani dari Padang, Sumatera Barat. Meskipun beliau juga seorang ulama beliau tetap haus akan ilmu. Beliau dikenal sebagai orang yang suka memburu sanad, silsilah periwayatan hadits, dan ijazah ilmu atau kitab. Hal tersebut menjadikan beliau mendapatkan gelar *al-Musnid ad-Dunya* atau pemilik sanad terbanyak di dunia.⁸⁸

Dari guru-guru beliau yang telah disebutkan di atas guru utama KH. Muslih al-Maraqi adalah ayahnya sendiri, KH. Abdurrahman bin Qasidil Haq. Beliau-lah yang memperkenalkan pertama kali tentang ilmu terutama ilmu agama. KH. Abdurrahman selalu berusaha menjadi suri tauladan bagi anak,

⁸⁷ Hilman Latief ed. dan Zezen Zaenal Mutaqin , *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 283-284.

⁸⁸ Ilyas Daud, "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang", *Jurnal Al-Ulum*, vol. 16, no. 1, tahun 2016, hlm. 144-145.

cucu, dan keturunannya. Melalui hal tersebut KH. Muslih al-Maraqi belajar banyak dari ayahnya baik sikap maupun ilmu yang diajarkannya.⁸⁹

3. Ajaran *Thariqah* KH. Muslih al-Maraqi

KH. Muslih al-Maraqi mengajarkan ajarannya menggunakan risalah atau kitab yang diambil dari kitab lain yang diberi judul *Futuhat ar-Rabbaniyyah*. Di dalam kitab tersebut menjelaskan pengungkapan doktrin sufistik yang bertema tersingkapnya *ma'rifah ilahiyah*. Ilmu *thariqah* menurut beliau adalah ilmu yang difungsikan oleh seorang hamba untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan hawa nafsu. Ilmu *thariqah* dapat menjernihkan hati seseorang dari segala sifat yang dapat memalingkan diri kepada selain Allah dan juga hati seorang penganut *thariqah* dapat diisi dengan *muraqqabah*, *mahabbah*, *ma'rifat*, dan *musyahadah* kepada Allah.⁹⁰

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen berpusat di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Mranggen, Demak merupakan *thariqah* di bawah asuhan *al-Mursyid* KH. Muslih. Beliau mulai belajar *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dari ayah beliau, KH. Abdurrahman bin Qashidil Haq Subur, kemudian melanjutkan kepada guru ayahnya, Syekh Ibrahim al-Brumbungi. Sebelum beliau mendapatkan ijazah *irsyad*, Syekh Ibrahim wafat sehingga beliau melanjutkan dan mendapatkan ijazah *irsyad*-nya dari *khalifah* Syekh Ibrahim serta teman satu angkatan ayahnya, KH. Abdurrahman Menur. Selain itu, KH. Muslih juga ber-*bai'at* kepada dan mendapatkan ijazah *irsyad* dari Syekh 'Abd Latif bin Ali, salah satu *khalifah* dari *khalifah* Syekh Abdul Karim di Banten, Syekh Asnawi Caringin, Banten. Dengan demikian, pada diri KH. Muslih bertemu dua jalur sanad dari dua *khalifah* Syekh Abdul Karim, yakni Syekh Ibrahim al-Brumbungi melalui KH.

⁸⁹ Aspuri, "Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak", skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. 42-45.

⁹⁰ Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan...*, hlm. 204-206.

Abdurrahman Menur, dan Syekh Asnawi Caringin melalui Syekh ‘Abd Latif bin Ali.⁹¹

KH. Muslih mengajarkan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Mranggen sejak awal tahun 1950-an hingga beliau wafat saat melaksanakan ibadah haji tahun 1981 M. Karena kedua putranya dianggap terlalu muda untuk menggantikannya, pengajaran *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Mranggen pun untuk sementara waktu dipegang oleh adik dan menantunya, yaitu KH. Ahmad Muthohar, KH. Makhdum Zain, KH. Ridhwan Kholilur Rahman, dan KH. Abdurrahman. Namun demikian, menurut Aly Mashar yang mengutip dari pendapatnya Mulyati bahwa penerus kemursyidan KH. Muslih adalah KH. Muhammad Luthfi Hakim Muslih yang kemudian sepeninggalnya dilanjutkan oleh adiknya, KH. Muhammad Hanif Muslih hingga sekarang.⁹²

4. Karya-karya KH. Muslih

Walaupun beliau sibuk mengajar santri-santrinya dan mengisi pengajian *thariqah* yang beliau pimpin, tapi beliau masih sempat unruk menyusun beberapa kitab salah satunya kitab yang penulis teliti ini yaitu kitab *an-Nūr al-Burhāniy juz II* yang disusun pada tahun 1422 Hijriyah yang berisi tentang kisah perjalanan spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau menyusun kitab tersebut agar santri-santrinya dapat mengenal kisah dan meneladani sifat dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani serta dapat memperoleh keberkahan dari beliau.

Selain kitab *an-Nūr al-Burhāniy juz II*, beliau juga menyusun kitab lain, diantaranya yaitu:⁹³

1. إنارة الظلام

2. الفتوحات الربانية

⁹¹ Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 13, no. 2, tahun 2016, hlm. 263.

⁹² Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa” ..., hlm. 264.

⁹³ Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 267-268.

3. عمدة السالك

4. متن الفتوحية

5. هداية الولدان

6. سلام الصبيان

7. وسائل وصول العبد (شرح نظم حكم)

B. Struktur dan Gambaran Isi Kitab *an-Nūr al-Burhāniy*

Kitab *an-Nūr al-Burhāniy* merupakan kitab terjemah dari kitab *al-Lujaini al-Dani fi Dzikri Nubdzah min Manaqib al-Syaikh Abdil Qadir al-Jilani* karya ulama besar Madinah, yaitu Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji. Kitab *an-Nūr al-Burhāniy* sendiri terdapat dua jilid atau *juz*. Jilid pertama berisi uraian seputar hukum manaqib-an, hukum wasilah dengan nabi atau dengan waliyullah atau dengan amal shaleh, dan lain-lain. Sedangkan pada jilid kedua berisi terjemah dan penjelasan dari *al-Lujaini al-Dani*.⁹⁴

Pada jilid kedua kitab ini selesai ditulis pada tahun 1383 H./ 1963 M. Jumlah halaman dari kitab *an-Nūr al-Burhāniy juz II* adalah 127 halaman. KH. Muslih membagi isi kitabnya menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dan bawah. Pada bagian atas berisi matan dari kitab *al-Lujaini al-Dani* beserta qosidahnya. Kitab *al-Lujaini al-Dani* sendiri dituliskan menggunakan tulisan arab dengan harakat dengan bentuk prosa bukan seperti kitab-kitab salaf lainnya yang menggunakan tulisan arab tanpa harakat (*arab gundul*). Sedangkan pada bagian bawah kitab berisi tentang terjemah kitab al-Lujaini al-Dani yang dituliskan dengan tulisan pegon (berbahasa jawa) yang lebih kecil. Di bagian bawah tersebut KH. Muslih menyampaikan terjemahan dan keterangan atas kitab *al-Lujaini al-Dani*. Dari keterangan yang KH. Muslih sampaikan pada kitab tersebut akan menambahkan wawasan dan mempermudah para pembaca manaqib mengenai kehidupan dan ajaran Syaikh Abdil Qadir al-Jilani.

⁹⁴ Moh. Masrur, "Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, November 2014, hlm. 269.

Pembacaan manaqib ini sangatlah *masyhur* dikalangan nahdliyyin. Setiap tanggal 11 pada setiap bulan pembacaan manaqib ini bisa dilakukan. Hal tersebut berkenaan dengan wafatnya beliau, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tepat tanggal 11 Rabi'ul Tsani 562 Hijriyyah. Sehingga pada setiap malam tanggal 11 setiap bulannya warga nahdliyyin rutin menyelenggarakan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani atau dalam adatnya dinamakan *manaqiban*.

Isi kandungan kitab *an-Nūr al-Burhāniy juz II* itu meliputi silsilah nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya. Dicantumkan juga dalam kitab tersebut do'a-do'a bersajak (*nadhom*) yang berisikan pujian, karamah, dan *tawasul* (berdoa kepada Allah melalui perantara) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.⁹⁵

Adapun struktur dari kitab *an-Nūr al-Burhāniy juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi terdiri dari beberapa bagian⁹⁶ yaitu:

1. Pada awal halaman terdapat kata pengantar kitab.
2. Pada bagian kedua halaman dua terdapat kalimat pembuka manaqib dari KH. Muslih yang dimana setelah membaca kalimat pembuka tersebut diteruskan dengan membaca tahlil sampai akhir lalu setelah itu barulah membaca manaqib tersebut.
3. Pada bagian ke tiga adalah bagian isi dari manaqib. Isi manaqib sendiri terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu:
 - a. Pembuka manaqib
 - 1) Basmallah, hamdallah, dan shalawat kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, sahabat, para ulama, dan umatnya yang taat.
 - 2) Kata pengantar dari Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim al-Barzanji.
 - 3) Nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 - 4) Syair/ *nadham* dan jawabannya.

⁹⁵ Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 64.

⁹⁶ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2001), hlm. 1-127.

b. Isi manaqib

1) Bagian I

- a) Kelahiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- b) Kisah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani saat masih kecil.
- c) Kisah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani saat mendekati dewasa.
- d) Kisah saat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menuntut ilmu.
- e) Mendapat julukan *Khirqoh Syarifah Shufiyyah*.
- f) Gambaran pakaian beliau.
- g) Kisah tentang makan.

2) Bagian II

- a) Kisah tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bersama Nabi Khidir *'alaihissalam* ketika pertama kali masuk Iraq.
- b) Kisah tentang tidur.
- c) Kisah keistiqomahan wudhu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- d) Kisah tentang berkumpul bersama seratus ulama ahli fiqih Baghdad.
- e) Ilmu yang diajarkan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- f) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ditanya tentang suatu masalah.

3) Bagian III

- a) Pakaian Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- b) Kesaksian Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fattah al-Harawi.
- c) Kesaksian Syaikh Ibnu Abi Fatah.

4) Bagian IV

- a) Perilaku dan adab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap orang kaya, raja, dan orang yang mempunyai kedudukan.
- b) Kisah tentang buah apel
- c) Adab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap fakir miskin.
- d) Kisah tentang bala'.

5) Bagian V

- a) Syaikh Abdul Qadir tidak pernah dihinggapi lalat.

- b) Kisah wudhunya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 - c) Kisah wali murid dari muridnya Syaikh Abdul Qadir.
 - d) Kisah seekor burung.
 - e) Kisah musafir.
 - f) Kisah tentang jin.
 - g) Kisah sebuah kendi.
 - h) Kisah Abdul Mudhoffar Hasan bin Tamimin al-Baghdadi.
 - i) Kisah Syaikh Ali a-Haity dan Syarif Abdullah bin Muhammad Abal Ghonaim.
 - j) Kisah Syaikh Abu Hasan al-Ma'ruf bin Thonthonah al-Baghdadi.
 - k) Kisah Syaikh Abdullah al-Musholly tentang Raja al-Mustanjidbillah yaitu Abu Mudhoffar Yusuf.
- 6) Bagian VI
- a) Bersyukur.
 - b) Menolong baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal.
 - c) Keistimewaan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 - d) Fisik dan kepribadian Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
 - e) Wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

7) Bagian VII

a) Do'a.
b) Syair.

c) Do'a.

c. Penutup

- 1) Qasidah karya al-Habib 'Abdullah bin Hasan bin Thahir Ba'alawiy.
- 2) Qasidah karya al-Habib 'Abdullah bin 'Alawiy bin Muhammad al-Hadad.

Pada setiap bagian manaqib dijeda dengan bacaan:

اللَّهُمَّ انشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ. وَامِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ

“Ya Allah sebarkanlah aroma harum ridlo-Mu atas beliau dan berilah aku rahasia-rahasia yng telah Engkau titipkan pada beliau (Syaiikh Abdul Qadir al-Jailani)”.

Pada bagian akhir setelah do’a penutup, KH. Muslih melampirkan dua qosidah karya dua wali besar. Qosidah yang pertama adalah qasidah karya al-Habib ‘Abdullah bin Hasan bin Thahir Ba’alawiy yang dibaca setelah membaca do’a manaqib karena memiliki manfaat yang agung (besar). Sedangkan pada qosidah kedua merupakan karya dari al-Habib ‘Abdullah bin ‘Alawiy bin Muhammad al-Hadad. Pada qosidah yang kedua tersebut pun memiliki manfaat yang agung. Disampaikan bahwa qosidah yang kedua tersebut bermanfaat dalam mengatasi kekeringan. Diceritakan pada salah satu kisah seorang ulama yaitu Syaikh Hasyim al-Asy’ariy, Tebuireng, Jombang, ketika kekeringan melanda beliau membaca qasidah kedua tersebut bersama-sama dengan para warga setempat, para santri, dan para murid madrasah dan dilanjutkan dengan shalat Istisqa’, maka *Alhamdulillah* diberikan *mustajab* (dikabulkan do’anya). Kyai Tayyib Ibrahim, Brumbung juga mengamalkan amalan Syaikh Hasyim al-Asy’ari tersebut lalu *Alhamdulillah* terkabulkan.⁹⁷



IAIN PURWOKERTO

⁹⁷ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 122-124.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI KETELADANAN GURU
DALAM KITAB AN-NŪR AL-BURHĀNIY JUZ II

A. Guru Teladan Dalam Kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*

Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* akan kita bahas mengenai seorang guru yang patut kita teladani. Beliau adalah sang Maha Guru Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Sebelum kita membahas mengenai keteladanan keteladanan beliau, alangkah baiknya kita telusuri siapakah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sosok guru teladan yang dibahas dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* tersebut.

1. Sejarah Kelahiran, Silsilah, dan Nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Abu Muhammad atau yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ibn Abi Shalih Musa Janki Dausat dilahirkan disebuah dusun yang bernama Jilan, Gilan atau Kailan yang terletak di bagian luar dari negeri Thabaristan dan sebelah selatan laut Kaspia. Berikut gambaran tempat kelahiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang ditunjukkan oleh anak panah pada peta dibawah ini:⁹⁸



⁹⁸ <https://www.hidayatullah.com/spesial/analisis/read/2019/11/13/173439/iran-dan-politik-kawasan.html>. Diakses pada hari Senin, 4 Januari 2021, pukul 22:45 WIB.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan pada malam bulan Ramadhan tanggal 1 tahun 471 *Hijriyyah* atau bertepatan dengan 1077 Masehi. Saat beliau diahirkkan, tampak pada wajah beliau cahaya yang bersinar. Pada saat beliau masih menyusu, beliau tidak mau menyusu pada siangnya bulan Ramadhan dan hanya mau menyusu setelah terbenamnya matahari bulan Ramadhan.⁹⁹ Hal tersebut menunjukkan keistimewaan beliau yang telah nampak semenjak beliau dilahirkan. Bahkan pernah suatu hari ketika hari sedang mendung, orang-orang bingung karena tidak bisa melihat matahari guna memastikan telah masuknya waktu berbuka puasa. Mereka menanyakannya pada Sayyidah Fatimah (Ibu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani) apakah bayinya telah menyusu ataukah belum karena mereka mengetahui bahwa bayinya (Syaikh Abdul Qadir) tidak akan menyusu saat siang hari bulan Ramadhan dan hanya akan menyusu ketika waktunya berbuka.¹⁰⁰

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan putra dari Abu Sholeh bin Musa bin Abdullah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Daud Musa al-Juwainy bin Abdullah al-Makhdli bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, r. a. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Fatimah binti Abdullah al-Shoma'i bin Abu Jamaluddin bin Mahmud bin Thohir bin Abu Atho Abdillah bin Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawwad bin Ali al-Ridha bin Musa Kadzim bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal Abidin bin Husain al-Syahid binti Fatimah, r. a. Dapat kita lihat dua garis dari ayah dan ibu beliau sama-sama menunjukkan bersambungannya garis kepada Rasulullah SAW.¹⁰¹

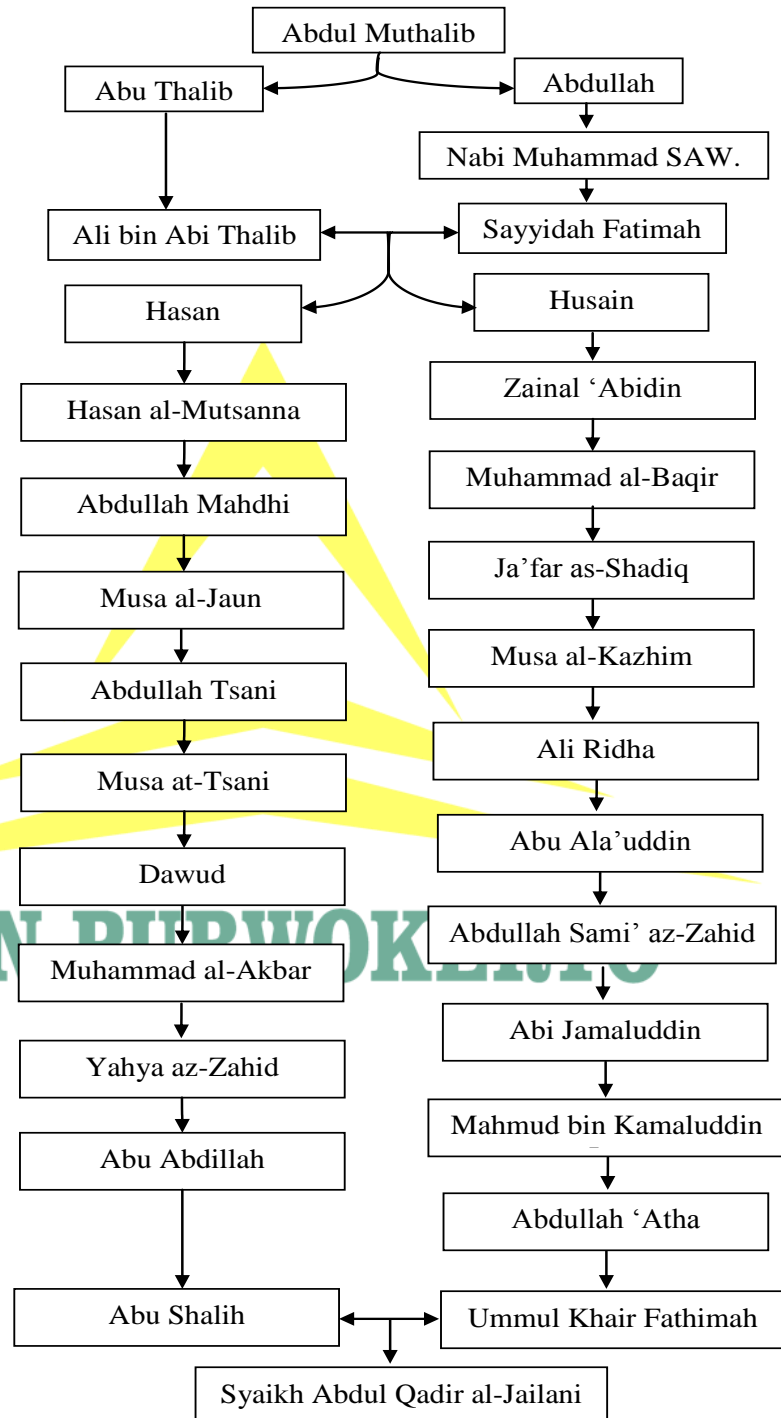
Dari sisi ayah beliau menunjukkan dari bani Hasani dan dari ibunda beliau menunjukkan beliau dari bani Husaini dimana kedua garis keturunan tersebut adalah cucu-cucu dari Rasulullah SAW. dari pernikahan putrinya

⁹⁹ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy...*, hlm. 20-23.

¹⁰⁰ Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jombang: Darul Hikmah, 2011), hlm. 42-43.

¹⁰¹ M. J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 9.

Sayyidah Fatimah dengan putra pamannya yaitu Ali bin Abi Thalib. Berikut penulis sajikan bagan dari silsilah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dari Rasulullah SAW. sampai ke Syaikh Abdul Qadir al-Jailani:



Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dari tahun 470-488 H. menghabiskan waktu di Jilan tanah kelahiran beliau. Pada tahun 488-551 H. ia mengembara untuk menuntut ilmu di kota Baghdad. Selanjutnya, setelah beliau mengenyam pendidikan di Baghdad, beliau meninggalkan kota Baghdad untuk mengembara kembali sebagai seorang sufi menuju gurun-gurun guna menjalani kehidupannya sebagai seorang sufi. Lalu kembali lagi ke kota Baghdad dan mengelola sebuah madrasah yang telah diberikan oleh Abu Sa'ad al-Muharrimi. Abu Sa'ad al-Muharrimi adalah Ulama Fiqih Madzhab Hambali sekaligus salah satu guru Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Abu Sa'ad menyerahkan pengelolaan madrasah yang dibangun itu sepenuhnya kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau mengelolanya dengan sungguh-sungguh dan menetap di sana. Beliau selalu memberikan nasihat-nasihat kepada banyak orang dan banyak orang pula yang bertaubat berkat mendengar nasihat-nasihat dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Selama kurang lebih 40 tahun beliau menjadi penasihat di madrasahnyanya. Beliau mengabdikan hidupnya untuk mencari dan mengamalkan ilmunya sampai beliau wafat.

Beliau wafat pada tanggal 11 Rabi'ul Akhir tahun 561 H./ 1168 M. dalam usia 91 tahun. Dari tanggal itulah biasanya umat nahdliyyin mengenang sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan mengadakan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani atau yang umumnya dinamai dengan kegiatan rutinan manaqiban. Kegiatan rutinan manaqiban ditujukan untuk beliau Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan diharapkan dari *wasilah* beliau jamaah manaqib dapat mendapatkan rahmat dan barokah dari Allah SWT. Beliau dimakamkan di Bab al-Azaj, Baghdad.¹⁰² Berikut gambar peta tempat kelahiran (panah berwarna kuning) dan tempat wafatnya (panah berwarna merah) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani:¹⁰³

¹⁰² Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 102-103.

¹⁰³ <https://www.hidayatullah.com/spesial/analisis/read/2019/11/13/173439/iran-dan-politik-kawasan.html>. Diakses pada hari Senin, 4 Januari 2021, pukul 22:46 WIB.



2. Perjalanan Keilmuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Sejak kecil, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selalu dibimbing dalam belajar al-Qur'an dari kedua orangtuanya dan kakeknya hingga beliau mampu menghafal al-Qur'an dalam usia yang sangat belia. Kakek Syaikh Abdul Qadir dari garis ibunya, yaitu Syaikh Abdullah as-Shauma'i merupakan ulama besar di kota Jilan. Ia dikenal sebagai seorang wali yang memiliki karomah-karomah yang luar biasa. Syaikh Abu Abdillah Muhammad al-Qazwaini mengatakan bahwa Syaikh Abdullah as-Shauma'i adalah ulama yang do'anya senantiasa terkabul. Apabila ia marah, Allah SWT., mewujudkan segala ucapannya dengan cepat. Apabila ia menginginkan sesuatu Allah SWT., senantiasa mengabulkannya. Meski berusia sangat tua dan kondisi fisiknya lemah, Syaikh Abdullah as-Shauma'i selalu memperbanyak shalat sunnah dan dzikir. Ia selalu terlihat khusyu', sabar dalam menjaga diri dan pandai mengatur waktunya. Ia seringkali memberitahukan peristiwa yang belum terjadi dan belakangan benar-benar terjadi sesuai perkataannya.¹⁰⁴ Selama 18 tahun, Syaikh Abdul

¹⁰⁴ Djanky Dausat, *Samudra Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Sejarah Hidup, Kisah Keramat dan Mutiara Nasehatnya*, (Malang: Penerbit Mihrab, 2013), hlm. 14-15.

Qadir al-Jailani berada dalam asuhan keluarganya. Sang ibulah yang memegang peranan penting dalam mengasuh dan membentuk watak beliau yaitu Fatimah. Hal tersebut dikarenakan ayah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani telah meninggal dunia sejak beliau masih dalam masa kanak-kanak.¹⁰⁵

Perjalanan menuntut ilmu dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dimulai ketika beliau pergi ke Baghdad. Saat perjalanan menuju Baghdad beliau melewati perjalanan dengan penuh cobaan. Ketika beliau di Baghdad, beliau belajar kepada beberapa ulama saat beliau menginjak masa remaja (mendekati baligh) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani belajar beberapa ilmu yaitu:¹⁰⁶

- a. Ilmu Fiqih kepada Syaikh Abi al-Wafa ‘Ali bin ‘Aqil, Syaikh Abi al-Khathab al-Kawadzaniy Mahfudz bin Ahmad al-Jalil, dan Syaikh Abi al-Husain Muhammad bin al-Qodhi Abi Ya’la.
- b. Ilmu Adab kepada Syaikh Abi Zakariyya Yahya bin ‘Ali at-Tibriziy.
- c. Ilmu Thariqah kepada Syaikh Abi al-Khair Hammadi bin Muslim ad-Dabbasi.
- d. Ilmu Tafsir dan al-Qur’an kepada Syaikh Ali Abu al-Wafa al-Qail.

Selama di Baghdad Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memuaskan rasa hausnya akan ilmu. Beliau mendatangi setiap orang alim pada masa itu untuk menuntut ilmu kepada orang alim itu. Selama menuntut ilmu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mendapatkan perhatian penuh dari para gurunya. Berikut adalah beberapa guru Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang *masyhur* pada masa itu:¹⁰⁷

- a. Syaikh Abul Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi al-Hanbaliy

Beliau adalah guru besar madzhab Hanbali yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Saat bersama Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Abul Wafa merupakan gurunya dalam bidang Ilmu al-

¹⁰⁵ M. J. Ja’far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati...*, hlm. 11.

¹⁰⁶ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 20-23.

¹⁰⁷ Djanky Dausat, *Samudra Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Sejarah Hidup, Kisah Keramat dan Mutiara Nasehatnya*, (Malang: Penerbit Mihrab, 2013), hlm. 26-41.

Qur'an dan Ilmu Fiqih. Syaikh Abul Wafa lahir pada tahun 431 H. Pada masanya beliau menjadi ulama terkemuka yang seolah tidak adaandingannya. Syaikh Abul Wafa pernah mengatakan bahwa Allah SWT., merawatnya sewaktu muda dengan penjagaan dan rasa cintanya terhadap ilmu. Beliau tidak pernah bergaul dengan para remaja yang kegiatannya hanya main-main. Setiap hari beliau hanya berkumpul dengan para pencari ilmu. Pada saat itu beliau berusia delapan puluh tahun, namun begitu beliau merasakan kehausan akan ilmu yang lebih besar daripada saat beliau masih berusia dua puluh tahun.

Syaikh Abul Wafa meninggal pada tahun 513 H. Syaikh Ibnu al-Jauzi memberikan pujian kepadanya bahwa Syaikh Ibnu Aqil adalah orang yang agamanya kuat dan selalu menjaga batas-batas syari'at. Ia sangat dermawan hingga gemar menginfakkan apa saja yang ia punya, selain kitab-kitab dan pakaiannya.

- b. Syaikh Abu Ghalib Muhammad bin al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan al-Baqilaniy

Syaikh Abu Ghalib Muhammad adalah salah satu guru Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang Ilmu Hadits. Beliau adalah pakar hadits yang dikenal shaleh. Beliau mengambil sanad hadits dari Syaikh Abu Ali bin Syazan, Syaikh Abu Bakar al-Barqani, Syaikh Ahmad bin Abdullah bin al-Muhamili dan para *muhaddits* di masa itu. Ulama yang sering menangis lantaran takut kepada Allah SWT., ini meninggal dunia pada bulan Rabiul Akhir tahun 500 *Hijriyyah* dalam usia delapan puluh tahun lebih.

- c. Syaikh Abu al-Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bannan al-Kurkhi al-Baghdadi

Syaikh Abu al-Qasim juga merupakan salah satu guru Syaikh Abdul Qadir dalam bidang Ilmu Hadits. Beliau merupakan pakar hadits yang dikenal sangat tajam pendengaran dan daya hafalnya. Dalam dua hal tersebut beliau tidak adaandingannya pada masa itu. Beliau lahir pada tahun 413 H., dan meninggal dunia pada tahun 510 H.

d. Syaikh Abu al-Khattab Mahfud bin Ahmad bin al-Hasan al-Kalwazai

Beliau adalah guru Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang ilmu Fiqih. Beliau lahir pada tahun 432 H. Beliau menguasai hadits dan fiqih dari segi ushul dan khilaf dengan sangat baik sehingga mencapai taraf mufti. Beliau menulis kitab al-Hidayah, Ruusul Masail da Ushul Fiqh. Dalam kitab Siyar A'lamin Nubala, Syaikh ad-Dzahabi menyifatnya sebagai guru besar madzhab Hanbali yang sangat alim dan *wara'*. Selain kecerdasannya luar biasa, beliau juga memiliki akhlak yang mulia. Beliau wafat pada tahun 510 H.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mulai mengajar pada tahun 521 H/1127 M dan pada saat itu beliau berfatwa dalam semua madzhab. Diantara para muridnya adalah Syaikh Abdul Mughits al-Harabi, al-Hafidh Ibnu Asakir, Syaikh Muammar bin al-Fakhir dan al-Faqih Abu al-Husein al-Barandasi.¹⁰⁸ Beberapa disiplin ilmu yang beliau ajarkan antara lain Ilmu Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqih Perbandingan, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Ilmu Nahwu, Qira'at, Ilmu 'Arudh wa Qawafi, Ilmu Ma'ani, Ilmu Badi', Ilmu Bayan, Mantiq, Tasawuf, dan Tariqat.¹⁰⁹

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berdakwah kepada semua lapisan masyarakat sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Majelis Syaikh Abdul Qadir al-Jailani begitu terkenal. Beliau sangat berpengaruh dalam membenahi masyarakat. Ada dua sistem dalam majelis Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Sistem yang pertama adalah sistem dengan materi yang tersusun rapi. Di dalamnya mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan rohani. Sistem yang kedua adalah sistem *taushiyah* umum kepada jamaah. Secara rutin, beliau menyampaikannya dalam tiga

¹⁰⁸ Djanky Dausat, *Samudra Kehidupan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Sejarah Hidup, Kisah Keramat dan Mutiara Nasehatnya*, (Malang: Penerbit Mihrab, 2013) , hlm 41.

¹⁰⁹ M. J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati...*, hlm. 27-29.

waktu yaitu Jum'at pagi (subuh), Selasa sore yang bertempat di Madrasah Qadiriyyah, dan Ahad pagi di asrama.¹¹⁰

Syaikh Abdul Qadir tidak hanya mengajar seperti biasa, tetapi beliau mengkombinasikannya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan rohani dan penerapan ilmu. Pendidikan tersebut membuahkan hasil yang besar kepada murid-muridnya. Sehingga mereka memiliki pengaruh luar biasa di masyarakatnya di berbagai belahan dunia.¹¹¹

3. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Dari sekian banyak riwayat, belum ada yang menyebutkan secara pasti berapa jumlah karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dan perlu diketahui bahwa karya-karya Syaikh Abdul Qadir tidaklah ditulis oleh dirinya sendiri. Umumnya yang menyusun pidato-pidato Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah anak-anaknya sendiri, seperti Abdul Wahab, Abdul Razaq, dan Abdul Aziz. Selain itu murid-muridnya juga ikut dalam menyusunnya, seperti Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi, Abdul Muhsin al-Bashri, dan Abdullah bin Nashir al-Shiddiq.

Berikut beberapa karya-karya dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani:¹¹²

a. *al-Ghunya li Thalibi Thariqi al-Haqq*

Kitab ini merupakan risalah yang berisi khotbah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengenai ibadah dan akhlak, cerita-cerita tentang etika, serta keterangan mengenai 73 bagian aliran Islam yang terbagi menjadi sepuluh bagian. Esensi dari kitab ini adalah jalan mendidik untuk menjadi seorang muslim yang baik. Kitab ini juga menjelaskan tentang iman dan ihsan, serta masalah-masalah *fihiyyah*. Kelebihan dari kitab ini yaitu berisi tentang keterangan-keterangan yang diringkas, tapi berbobot, mencakup segala aspek, dan mudah dipahami oleh orang awam.

¹¹⁰ Shalih Ahmad Asy-Syami, *Untaian Nasihat Abdul Qadir Jailani*, (Jakarta: Tuross, 2014), hlm. 11.

¹¹¹ Shalih Ahmad Asy-Syami, *Untaian Nasihat Abdul Qadir Jailani...*, hlm. 13.

¹¹² M. J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati...*, hlm. 24-26.

b. *al-Fath al-Rabbany*

Kitab ini berisi 72 khotbah yang disampaikan sepanjang tahun 545-543 H. Menurut riwayat kitab ini ditulis oleh putra dari Syaikh Abdul Qadir sendiri yang bernama Syaikh Abdul Aziz. Adapun pesan utama kitab ini, yaitu ajakan meningkatkan diri dalam spiritual dan mengajak seluruh umat manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

c. *Futuh al-Ghayb*

Kitab ini berisi 78 buah khotbah mengenai berbagai aspek keagamaan dan dirangkum sendiri oleh putra Syaikh Abdul Qadir yang bernama Abdul Razaq. Kitab ini berisi ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang tasawuf *amaliy* dan keimanan. Dari kitab inilah banyak diambil wasiat-wasiat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

d. *Sirr al-Asrar fi ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar*

Kitab ini menjelaskan tentang syariat, tarekat, dan hakikat. Kitab ini juga memuat beberapa pasal dalam segi fiqih, syariat, maupun tasawuf.

e. *Djala' al-Khatir*

Kitab ini berupa kumpulan 45 khotbah yang diperkirakan disampaikan pada tahun 567 H. Berisi nasihat-nasihat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dirangkum oleh Abu Hasan Ali al-Syattanaufi.

Tulisan-tulisan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani cenderung bersifat ortodoks dan tradisional dengan beberapa penafsiran mistik spiritual atas parasi-parasi al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sifat utama dari ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah pencegahan untuk tidak tenggelam dalam keduniaan dan penekanan pada pemilikan jiwa empati sosial yang tinggi.¹¹³

¹¹³M. J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati...*, hlm. 26.

Ditulis dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* bahwa akhlak Syaikh Abdul Qadir al-Jailani seperti akhlaknya Nabi Muhammad SAW., ketampanan beliau seperti ketampanannya Nabi Yusuf *'alaihissalam*, kebenarannya beliau seperti kebenarannya Shahabat Abi Bakar as-Shidiq *radliyallahu'anh*, keadilan beliau seperti keadilannya Sayyidina 'Umar *radliyallahu'anh*, kebijaksanaan beliau seperti kebijaksanaannya Shahabat 'Utsman *radliyallahu'anh*, serta keberanian dan kekuatan beliau seperti keberanian dan kekuatannya Sayyidina 'Ali *karramallahu wajhah*.¹¹⁴

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan sosok guru teladan. Dimana sosok teladan tersebut dibahas lewat manaqib beliau dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*. Dari ilmu-ilmu yang beliau kuasai dan kepribadian beliau-lah beliau pantas untuk dijadikan contoh.

B. Klasifikasi Nilai-nilai Keteladanan Guru Dalam Kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*

Keteladanan guru adalah setiap tindakan atau sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti dari seorang guru oleh muridnya. Keteladanan guru yang dimaksud adalah kepribadian, kebiasaan, dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berkepribadian, berpenampilan, bertutur kata, dan berperilaku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan.

Dalam kitab yang penulis teliti, sosok guru yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani seperti yang telah sedikit dipaparkan di atas. Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* yang dikarang oleh KH. Muslih al-Maraqi ini membahas tentang sebagian dari manaqibnya beliau. Beliau sebagai ulama besar yang memiliki banyak murid dan guru dalam perjalanan hidup beliau. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwa beliau (Syaikh Abdul Qadir al-Jailani) adalah *sayyid* yang menjadi شيخ الثقلين

¹¹⁴ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383 H.), hlm. 21.

(gurunya jin dan manusia) yang sempurna serta mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di hadapan Allah SWT.

Setelah penulis mengkaji isi kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*, penulis menemukan nilai-nilai keteladanan guru dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan

Sebagai seorang guru, ia memiliki beban moral menanamkan keimanan (akidah) kepada muridnya dalam setiap tindakan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang sangat ditekankan dalam nilai keimanan adalah mengenalkan Allah kepada muridnya dengan baik. Bahkan dilihat dari ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya salah satunya adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹⁵

Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* diterangkan ada sebuah kisah dari beliau Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa beliau tidak pernah tidur dan minum berlebihan. Pada suatu waktu, beliau beberapa hari tidak makan apapun, dan tiba-tiba beliau bertemu dengan seseorang yang kemudian memberika hadiah kepada beliau *sa' kampil ingkang keba' dirham keranten arah ta'dim dateng kanjeng Syaikh* (sekantong dirham karena wujud hormat kepada sang Syaikh). Namun beliau hanya mengambil sebagian dirham yang diperlukan untuk membeli roti yang bersih dan membeli jenang yang dibuat dari kurma dan minyak samin. Setelah beliau membelinya, beliau duduk untuk memakannya. Tiba-tiba ada surat jatuh ke pangkuan beliau yang isinya:

إنما جعلت الشهوات لضعفاء عبادي ليستعنوا بها على الطاعات، وأما الأقوياء فما لهم الشهوات

“*Angingpestine didadeake opo piro-piro syahwat iku kangge piro-piro kawulo ingsun kang podo apes supoyo kanggo lantaran tho'at*”

¹¹⁵ Zakiyat Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 41.

lan 'ibadah krana ingsun, ana dene wong kang kuat iku mesthine kudu ora duwe syahwat"¹¹⁶

"Sesungguhnya dijadikannya beberapa syahwat itu untuk para hambaku yang lemah supaya sebagai perantara tho'at dan ibadah karenaku, adapun orang yang kuat itu seharusnya tidak punya syahwat".

Setelah membaca surat tersebut seketika beliau tidak jadi makan. Lalu beliau mengambil sapu tangan dan meninggalkan roti dan jenang tersebut. Kemudian beliau menghadap kiblat dan shalat dua rakaat. Setelah salam beliau diberikan kepahaman bahwa sesungguhnya beliau masih dijaga dan mendapatkan pertolongan dari Allah *ta'ala*.

Nilai keimanan dalam kisah di atas adalah bagaimana Syaikh Abdul Qadir mendapatkan pemahaman bahwa Allah-lah Dzat Yang Maha Menjaga dan Maha Pemberi Pertolongan kepada Makhlu-Nya. Syaikh Abdul Qadir percaya bahwa hanya Allah-lah yang akan menjaga dan memberikan pertolongan kepada setiap hamba-Nya. Hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi seorang murid (peserta didik), bahwasannya disetiap kesulitan masih ada Sang Maha Pemberi Pertolongan, yaitu Allah SWT. Dengan kita mempercayai hadirnya Allah dalam setiap tingkah laku kita, maka akan menumbuhkan tingkat keimanan makhluk-Nya terhadap tuhan-Nya.

Tidaklah mudah untuk merasakan keberadaan Allah SWT., dalam suatu keadaan. Bahkan dalam keadaan normal pun terkadang masih mengalami kesulitan. Itulah tantangan yang sering dihadapi oleh orang-orang beriman. Sikap yang ditunjukkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah ketaatan dan sikap *khauf* yang ditunjukkan oleh Syaikh Abdul Qadir. Dari sikap taat dan *khauf* tersebut menumbuhkan sikap keimanan dalam diri beliau.

Sikap yang ditunjukkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam hal keimanan tersebut ketika dilihat dari ilmu pendidikan Islam, telah

¹¹⁶ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 27.

memenuhi salah satu tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang guru yaitu bertakwa kepada Tuhan (Allah SWT.) Yang Maha Esa. Seorang guru tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika ia sendiri tidak bertakwa dan beriman kepada Tuhannya.

Nilai keimanan yang lain yang ditunjukkan dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* adalah iman kepada Kitab Allah dan Rasulullah SAW. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata:

“Manuto siro kabeh ing tindha’e kanjeng Nabi Muhammad SAW., lan kitab Qur’an lan para al-Khulafa ar-Rasyidin lan para as-Salaf ash-shalihin...”¹¹⁷

Dalam kutipan nasihat yang diberikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di atas dapat penulis ambil kesimpulan ada dua aspek keimanan, yaitu iman kepada kitab Allah dan Rasulullah SAW. Telah kita ketahui bahwa rukun iman terdiri dari enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Ketika seorang mengimani keenam rukun iman tersebut otomatis akan tunduk dan percaya pada semua ketetapan yang timbul dari keimanan tersebut.

Ketika seseorang beriman kepada kitab Allah (al-Qur’an) maka dia akan mengikuti sesuatu yang ada di dalam al-Qur’an begitupun dengan ketika seseorang beriman kepada Rasulullah SAW., maka seseorang tersebut akan mengikuti sunnah-sunnahnya Nabi Muhammad SAW.

¹¹⁷ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 51.

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah suatu kandungan atau isi dari tindakan yang dicintai Allah SWT., baik berupa perkataan atau perbuatan yang ditetapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ibadah yang mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mendasarkan setiap perilaku dan perbuatannya hanya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Bahkan dilihat dari ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya salah satunya adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹⁸

Ketaqwaan bisa dipraktikkan dengan kesadaran dalam menjalankan ibadah, seperti shalat. Taqwa adalah pengamalan dan anggota tubuh merupakan buah keimanan seseorang. Pengamalan ajaran Islam utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Walaupun berat jika pengamalan itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihad berkorban, membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya. Pada aspek ini iman seseorang dapat bertambah dan berkurang, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh meningkatnya amal, dan berkurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.¹¹⁹

Salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam adalah shalat. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yangmana menempati urutan kedua setelah syahadat. Ketika seseorang melaksanakan shalat hendaknya bersuci dari hadats besar dan kecil sebagai salah satu syarat sahnya ibadah shalat. Berwudhu mensucikan seorang muslim dari hadats kecil. Sedangkan hadats besar mensucikannya dengan cara mandi (mandi wajib).

Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* halaman 30 sampai 31 dijelaskan bahwa Syaikh Abdul Qadir merupakan orang yang sangat menjaga kesuciannya. Setiap kali beliau berhadats beliau langsung berwudhu dan tidak pernah mengganggu hadats sama sekali. Tiada henti-hentinya beliau

¹¹⁸ Zakiyat Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 41.

¹¹⁹ Abdul Majid, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), hlm. 512.

bersungguh-sungguh dalam menjaga wudhu. Bahkan pelayan dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang telah melayani Syaikh Abdul Qadir selama 40 tahun mengatakan, bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani apabila melaksanakan shalat subuh beliau menggunakan wudhunya shalat isya. Pelayan tersebut bernama Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Fatih al-Harawiy. Hal tersebut bahkan menjadi kebiasaan beliau sampai akhir hidupnya. Sehingga pada raut wajah beliau nampak jelas *nur al-jamal* sebagai seorang pemimpin.¹²⁰

Dari keterangan tersebut jelas ada dua hal yang terkandung, yaitu bagaimana dianjurkan bagi seseorang untuk berwudhu sebagai salah satu syarat sah kita ketika menghadap pada Sang Maha Kuasa yang biasa kita sebut dengan shalat dan sebuah teladan sikap istiqomah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dapat dijadikan teladan dalam hal ibadah. Seorang guru ketika mengajarkan tentang masalah ibadah hendaknya mencontohkan dengan baik. Sehingga nampak jelas bahwa Syaikh Abdul Qadir dalam hal ibadah sangatlah bersikap sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadahnya.

Peran guru sebagai motivator dalam menanamkan nilai ibadah kepada muridnya dalam hal ini peneliti menemukan bahwa Syaikh Abdul Qadir dapat memberikan motivasi pada muridnya untuk bersungguh-sungguh dalam menjaga kesuciannya dengan cara berwudhu salah satunya. Karena peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif. Diharapkan seorang guru dapat membangkitkan semangat dan keaktifan muridnya dalam belajar.

Peneliti juga menemukan adanya teladan dalam hal pembiasaan dalam keterangan yang telah disebutkan diatas. Dimana Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan teladan akan kebiasaan beliau dalam menjaga kesuciannya sampai akhir hidupnya. Dengan pembiasaan baik yang dilakukan oleh seorang guru diharapkan siswanya akan mengikutinya.

¹²⁰ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 30-31.

Pembiasaan dapat diterapkan salah satunya dengan keteladanan. Ketika seorang murid terbiasa melihat gurunya melakukan kebiasaan baik maka diharapkan muridnya akan memperhatikannya dan menirukan kebiasaan baik tersebut.

3. Nilai Akhlak

Berbicara mengenai akhlak pasti berbicara mengenai tingkah laku seseorang. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan norma dan adab yang benar dan baik, sehingga dapat mengarahkan kepada kehidupan yang aman, sejahtera, harmonis, dan penuh kedamaian. Penanaman nilai-nilai akhlak yaitu akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada sesama selain itu juga menghargai hukum adat yang berlaku yang sesuai ajaran agama Islam.¹²¹

Salah satu akhlak beliau yang diterangkan dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* ini adalah akhlak beliau kepada orang lain.

وكان رضي الله عنه مع جلالة قدره وبعد صيته وعلو ذكره يعظم الفقراء ويجالسهم ويفلي لهم ثيابهم، وكان يقول: الفقير الصابر أفضل من الغني الشاكر. والفقير الشاكر أفضل منهما، والفقير الصابر الشاكر أفضل من الكل¹²²

“Beliau dengan kebesarannya dan ketinggian derajatnya serta kepopulerannya masih tetap menghormati kepada orang-orang fakir. Duduk-duduk dengan mereka serta mau mengambilkan kutu dari pakaian mereka. Beliau berkata: Orang fakir yang sabar itu lebih utama dari orang kaya yang mau bersyukur. Sedangkan orang fakir yang mau bersyukur itu lebih utama dari keduanya. Adapun orang fakir yang penyabar dan mau bersyukur kepada Allah itu lebih utama dari semuanya.”

سمفون كدوس مكاتن اكوغيفون دراجتي كنج شيخ لن كوملاري سسباتافون كنج شيخ ائدغ ساهي ٢ وونتن اغ فوندي ٢ ججاهن لن لوهورايفون اساني كنج شيخ، ابوا سائتن تاسيه تنف اغلئيفون تعظم داتغ فقراء، سها كرسا كفال فيناراان كليان فقراء كراتن اتباع داتع تندائيفون رسول الله صلى الله عليه وسلم

¹²¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2019), hlm. 73.

¹²² Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 50.

“Sampun kados mekaten agungipun drajate Kanjeng Syaikh lan gumelare sesebatannipun Kanjeng Syaikh ingkang sahe-sahe wonten ing pundi-pundi jajahan lan luhuripun asmane Kanjeng Syaikh, Iyo semanten tasih tetep anggenippun ta'dim dateng fuqoro, soho kerso kempal pinaraan kaliyan fuqoro keranten itba' dateng tinda'ipun Rasulallah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam”.

“Seperti itulah agungnya derajat Kanjeng Syaikh dan terkenalanya penyebutannya Kanjeng Syaikh yang baik-baik di berbagai penjuru dan luhurnya namanya Kanjeng Syaikh, walaupun begitu beliau masih tetap ta'dim (hormat) kepada para fakir, serta berkenan berkumpul duduk bersama bersama para fakir karena itba' (mengikuti) perilaku Rasulallah Shalallahu 'Alaihi Wassalam.”

Disebutkan bahwa beliau dengan kesabarannya dan ketinggian derajatnya serta kepopulerannya yang sampai kepenjuru negeri, beliau masih tetap menghormati kepada orang-orang fakir, serta berkumpul dan menemani duduk para orang fakir. Hal tersebut dikarenakan *itba'* (mengikuti) terhadap perilaku Rasulallah SAW.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا الْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كِبَرَاءِ اللَّهِ
وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبْرِ

Rasulallah SAW., bersabda: *“Rendah hati-lah kalian dan temani duduk orang-orang (fakir) miskin, maka kalian termasuk bagian dari orang-orang yang besar di sisi Allah dan dapat keluar kalian dari sifat sombong”.*

IAIN PURWOKERTO

Peneliti mencermati bahwa terdapat beberapa akhlak mulia Syaikh Abdul Qadir al-Jailani:

a. Jujur

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seorang guru pengajar. Jika sifat itu hilang darinya, dia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada mereka, karena anak didik pada umumnya akan menerima setiap yang dikatakan oleh gurunya. Jika anak didik menemukan kedustaan

pengajarnya di sebagian perkara, maka secara otomatis akan membias kepadanya yang menjadikannya jatuh di mata para anak didiknya.¹²³

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sejak kecil dididik oleh ibunya untuk selalu bersikap jujur. Hal tersebut membuat beliau tumbuh menjadi orang yang jujur karena pelajaran yang diajarkan oleh keluarganya, terutama ibunya.¹²⁴

b. Dermawan

Walaupun Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sendiri dalam keadaan fakir, beliau suka untuk mendermakan hartanya kepada orang-orang di sekitar beliau. Bahkan disebutkan dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*: “(Kanjeng Syaikh) mboten nate nolak tiyang ingkang ngemis sinahosho ingkang dipun suwun salah setunggalipun dodot kalih ingkang dipun agem” maksudnya adalah bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidak pernah menolak pengemis walaupun yang diminta adalah salah satu dari dua baju yang beliau pakai.¹²⁵

Dari pernyataan diatas terlihat jelas beliau merupakan seorang wali Allah sekaligus seorang guru yang sangat dermawan serta dapat memberikan keteladanan kepada murid-murid beliau. Bahkan setelah beliau merasa makmur oleh dunia, setiap malam beliau menyuruh *juru laden* (pelayan) untuk memberikan hidangan dan makan bersama para tamu dan duduk bersama orang-orang yang lemah, bersabar dalam menuntut ilmu, dan mempercayai orang yang bersumpah kepadanya.¹²⁶

c. Sabar

Kata sabar dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Menahan emosi dan menudukkannya merupakan indikasi kuatnya seorang guru, bukan kelemahannya, terlebih jika guru yang bersangkutan mampu

¹²³ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metode Pengajaran Cara Rasulullah*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 8.

¹²⁴ M. J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 17.

¹²⁵ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 99.

¹²⁶ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metode Pengajaran Cara Rasulullah...*, hlm. 18.

melakukan apa yang diinginkan. Rasulullah SAW., telah mengabarkan hal itu melalui sabdanya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصَّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. متفق عليه.¹²⁷

“Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang selalu menang dalam berkelahi, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (Muttafaq ‘Alaih).

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan seorang yang terkenal dengan kesabarannya. Dikutip dari kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*:

“Lamon kenang bala’ mongko ketungkulo kelawan sabar ingatase bala’ mahu lan terima, ridho qodare Allah...”¹²⁸

“Apabila terkena musibah maka sibukkan dengan sabar atas musibah itu dan terima, ridha terhadap qadarnya Allah...”

Sabar bukanlah hal mudah. Mudah diucapkan tapi sukar untuk dilakukan. Sebagai seorang guru hendaknya memiliki sikap sabar atas permasalahan yang dihadapi. Baik permasalahan yang datang dari peserta didik maupun dari hal lain.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang yang sangat sabar dalam berbagai hal, apalagi terhadap hal-hal yang dibenci antara lain kelaparan, kefakiran, dan perlakuan tidak baik yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya serta sabar dalam kemewahan dan syahwat dunia.¹²⁹

d. Murah Hati

Sifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang lainnya adalah murah hati. Adapun suatu cerita yang menjelaskan kemurahan hati beliau adalah

¹²⁷ Syaikh al-Islam Muhyi ad-Din Abi Zakariya Yahya Bin Syarif an-Nawawi, *Riyadhu ash-Shalihin*, (Semarang: Pustaka al-‘Alawiyah), hlm. 39.

¹²⁸ Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1383), hlm. 52.

¹²⁹ Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metode Pengajaran Cara Rasulullah...*, hlm. 19.

ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dilempar ke Sungai Dajlah oleh gurunya, Hamaad al-Dibbas. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidaklah marah, namun beliau memeras jubahnya lalu memakainya kembali, kemudian mengikuti ke mana rombongan yang bersamanya akan pergi. Demikian juga ketika murid-murid Syaikh Hammad memperolok-olok dan berbuat jahat kepadanya, beliau tidak marah kepada mereka. Hingga akhirnya perbuatan tersebut dilarang oleh Syaikh mereka.¹³⁰

e. Takwa dan Wara'

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di didik dari keluarga yang shaleh. Keluarganya membimbingnya untuk selalu menjalankan perintah agama dan akhlak yang mulia. Sifat waraknya terlihat dalam perjalanannya menuju ke Baghdad. Beliau tidak mau berbohong, meskipun jiwa dan raganya terancam. Selain itu, sifat waraknya terlihat ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jailani belajar dan menjadi ulama besar di Baghdad. Beliau tidak tergoda dari pengaruh-pengaruh duniawi.¹³¹ Dan sikap *wara'* ini menjadi salah satu cara dalam memilih guru.¹³²

Dari beberapa akhlak Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di atas dapat kita cermati bahwa beliau termasuk salah satu guru teladan yang patut untuk diteladani. Kemudian dalam berbagai nilai yang telah disebutkan di atas, yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang ada pada diri Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* juga dapat kita ambil dan dapat kita teladani nilai-nilai dari seorang guru untuk dijadikan pedoman oleh para peserta didik.

¹³⁰ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metode Pengajaran Cara Rasulullah...*, hlm. 19.

¹³¹ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metode Pengajaran Cara Rasulullah...*, hlm. 20.

¹³² Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Surabaya: Darul ilmi,tt), hlm. 13.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan guru adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik dari orang lain (guru) yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi mengandung nilai-nilai keteladanan guru. Dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* sosok guru teladan yang dijelaskan adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Nasab, kepribadian, dan kisah-kisah karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dijelaskan dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*.

Penulis mengelompokan nilai-nilai keteladanan guru yang terdapat di kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* menjadi tiga kelompok yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai tersebut diambil dari berbagai kisah-kisah yang disajikan dalam kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II*. Dari nilai keimanan penulis menemukan kisah bagaimana Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam meyakini adanya keberadaan tuhan (Allah SWT.) dalam setiap langkahnya, keimanan terhadap kitab Allah, dan keimanan terhadap Rasul Allah. Nilai ibadah ditunjukkan proses bagaimana Syaikh Abdul Qadir dalam menjaga kesuciannya yaitu dengan berwudhu saat beliau berhadats. Nilai akhlak dalam diri Syaikh Abdul Qadir al-Jailani antara lain *tawadhu*, jujur, dermawan, sabar, murah hati, takwa, dan *wara'*.

B. Saran

Setelah mengkaji, menelaah, dan menganalisis kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* karya KH. Muslih al-Maraqi terkait nilai-nilai keteladanan guru, maka peneliti hendak memberikan saran-saran yaitu:

1. Untuk para guru baik guru dalam dunia pendidikan formal maupun guru dalam pendidikan non formal, penulis menyarankan agar dapat menjadi seorang guru yang patut untuk dijadikan teladan (contoh) yang baik bagi peserta didiknya. Guru dapat menjadikan kitab *an-Nūr al-Burhāniy Juz II* ini sebagai bahan rujukan bahkan motivasi untuk senantiasa menjadi seorang guru yang baik baik peserta didiknya baik di lingkungan tempat belajar (seperti sekolah, TPQ, ataupun pondok pesantren) maupun lingkungan masyarakat.
2. Untuk orang tua hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sedang berjalan. Sama halnya dengan guru, orangtua juga harus dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Dengan mengarahkan anak ke arah yang baik orangtua memiliki andil utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan seorang orangtua merupakan penanggungjawab utama dalam pendidikan.
3. Bagi para pembaca, agar senantiasa gemar belajar berbagai ilmu melalui berbagai sumber ilmu. Salah satunya dengan membaca berbagai literatur-literatur seperti jurnal ilmiah, karya sastra, dan sumber lainnya yang dapat diambil pelajarannya sehingga berguna baginya dan orang lain.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil' alamin, penulis panjatkan kehidrat Allah SWT., yang telah melimpahkan segala *rahmat, hidayah, dan inayah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini baik dari segi penulisan, penggunaan bahasa, maupun bahasa yang masih sulit untuk dipahami, karena sebagai manusia tak luput dari kesalahan. Kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kemajuan dan kebaikan di masa yang akan datang.

Dengan segala kerendahan hati, semoga karya ini mendapat keridhaan dari Allah SWT., atas kemanfaatan baik bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya, serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu

dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal perbuatannya dibalas oleh Allah SWT. *Aamiin.*



DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Qiara Media.
- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Aji, Didik Kusno. 2014. "Mazhab Kaum Santri: Implementasi Mazhab Syafi'i di Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya Lampung Tengah" *Jurnal Nizam*. Vol. 4.No. 1. Hlm. 27-43.
- al-Hasyimiyy, Sayyid Ahmad. *Mukhtar al-Hadits an-Nabawiyah*. Surabaya: Ta'lab al-'Ilm.
- al-Qurdiy, Syekh Muhammad Amin. *Khulash at-Tashonif*. Kediri: Pondok Pesantren Petuk Semen.
- al-Syaibany. 1976. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly Mashar, Aly. 2016. "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa". *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. 13. No. 2. Hlm. 233-262
- An-Nahlawi, A. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Pers.
- an-Nawawi, Syaikh al-Islam Muhyi ad-Din Abi Zakariya Yahya Bin Syarif. *Riyadhu ash-Shalihin*. Semarang: Pustaka al-'Alawiyah.
- Ansori, Raden Ahmad Munhajir. 2016. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik". *Jurnal Pustaka*. Vol. 8. Malang: LP3M IAI Al-Qolam.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputan Pers.
- As'ad, Aly. 2007. *Terjemah Ta'lim Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Aspuri. 2009. "Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak", Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.

- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1452 H. *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim*. Jombang: Tsulatsil Islami.
- asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. 2018. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metode Pengajaran Cara Rasulullah*. Jakarta: Darul Haq.
- Asy-Syami, Shalih Ahmad. 2014. *Untaian Nasihat Abdul Qadir Jailani*. Jakarta: Turos.
- Az-Zarnuji, Syekh. *Ta'lim al-Muta'alim*. Surabaya: Darul ilmi.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Abdurrahman, Muslih. 1383. *an-Nur al-Burhaniy*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Budiyanto, Mangun. 2016. *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Chanifah, Nur. 2020. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidisciplinary*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Daud, Ilyas. 2016. "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang". *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 16. No. 1. Hlm. 142-165.
- Dausat, Djanky. 2013. *Samudra Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Sejarah Hidup, Kisah Keramat dan Mutiara Nasehatnya*. Malang: Penerbit Mihrab.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali Art.
- Efendi. 2016. *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Guepedia.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8. No. 11. Lampung: Al-Tadzkiyyah.

- Idrus, Agus Supriyono dan Shanty Irma. 2019. *Kurikulum Pelatihan Teknis Presentasi Dengan Infografis*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI.
- Iriana, Fristiana. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Lestari, Dwi Yuni. "Pembinaan Karakter Siswa di SMP Nasional Pati". *Jurnal Ilmiah PPKn*. Semarang: IKIP Veteran.
- Majid, Abdul. 2005. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani.
- Manan, Saepul. 20017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*. Vol. 15. No. 1. Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum.
- Masrur, Moh. 2014. "Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) Melalui Kitabnya: *Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani*". *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 6. No. 2. Semarang: UIN Walisongo. Hlm. 265-315.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musadad, Ahmad Ja'farul. 2018. *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Mustofa, Ali. 2019. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Isalm*. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 5. No. 1. Jombang: STITAl-Urwatul Wutsqo.
- Mutaqin, Hilman Latief dan Zezen Zaenal. 2015. *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Narwati, Sri. 2014. *Pendidikan Karakater*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Nasution, Ahmad Taufik. 2016. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ns, Suwito. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.

- Nurcholis, Ahmad. 2017. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Prasetyo, Danang. 2019. "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4. No. 1.
- Rofiq, Zainur. 2011. *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Jombang: Darul Hikmah.
- Rohman, Arif. 2013. *Guru Dalam Pusaran Kekuasaan: Potret Konspirasi dan Politisasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Roqib, Muhammad. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sarwono, Jonathan. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Shaleh, Abdul Qadir. 2017. *Buah Hati: Antara Perhiasan dan Ujian Keimanan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Shodiq, M. J. Ja'far. 2017. *Syekh Abdul Qadir Jailani: Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarbaini, Syahril. 2011. *Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahana, Paulus. 2008. *Nilai: Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

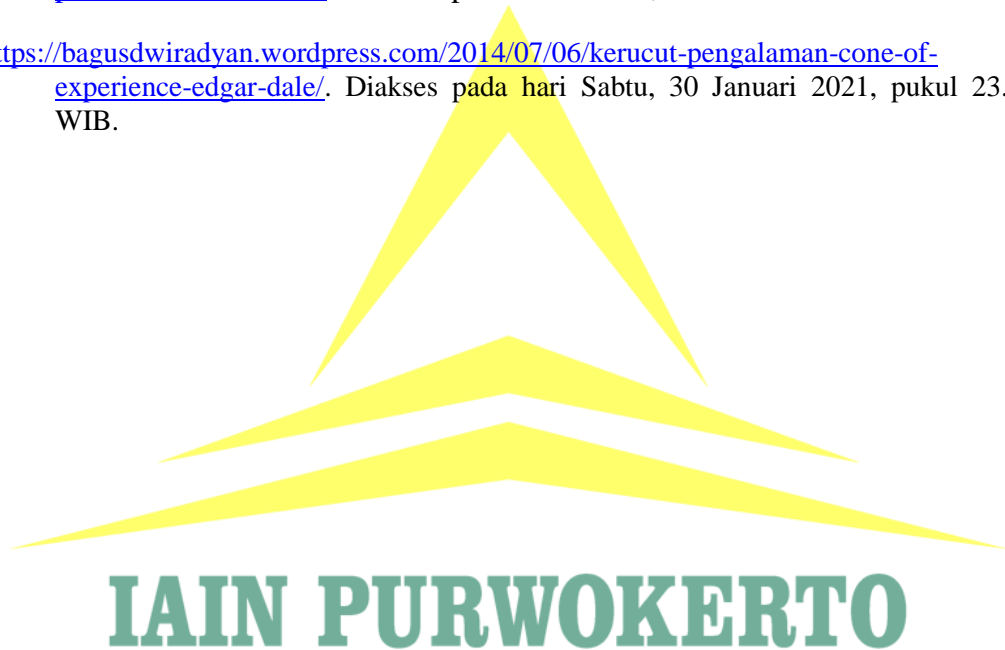
Zakiyah Daradjat, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfa, Umi. 2011. *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm. Diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020. Pukul 00.19 WIB.

<https://www.hidayatullah.com/spesial/analisis/read/2019/11/13/173439/iran-dan-politik-kawasan.html>. Diakses pada hari Senin, 22:45 WIB.

<https://bagusdiradyan.wordpress.com/2014/07/06/kerucut-pengalaman-cone-of-experience-edgar-dale/>. Diakses pada hari Sabtu, 30 Januari 2021, pukul 23.45 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

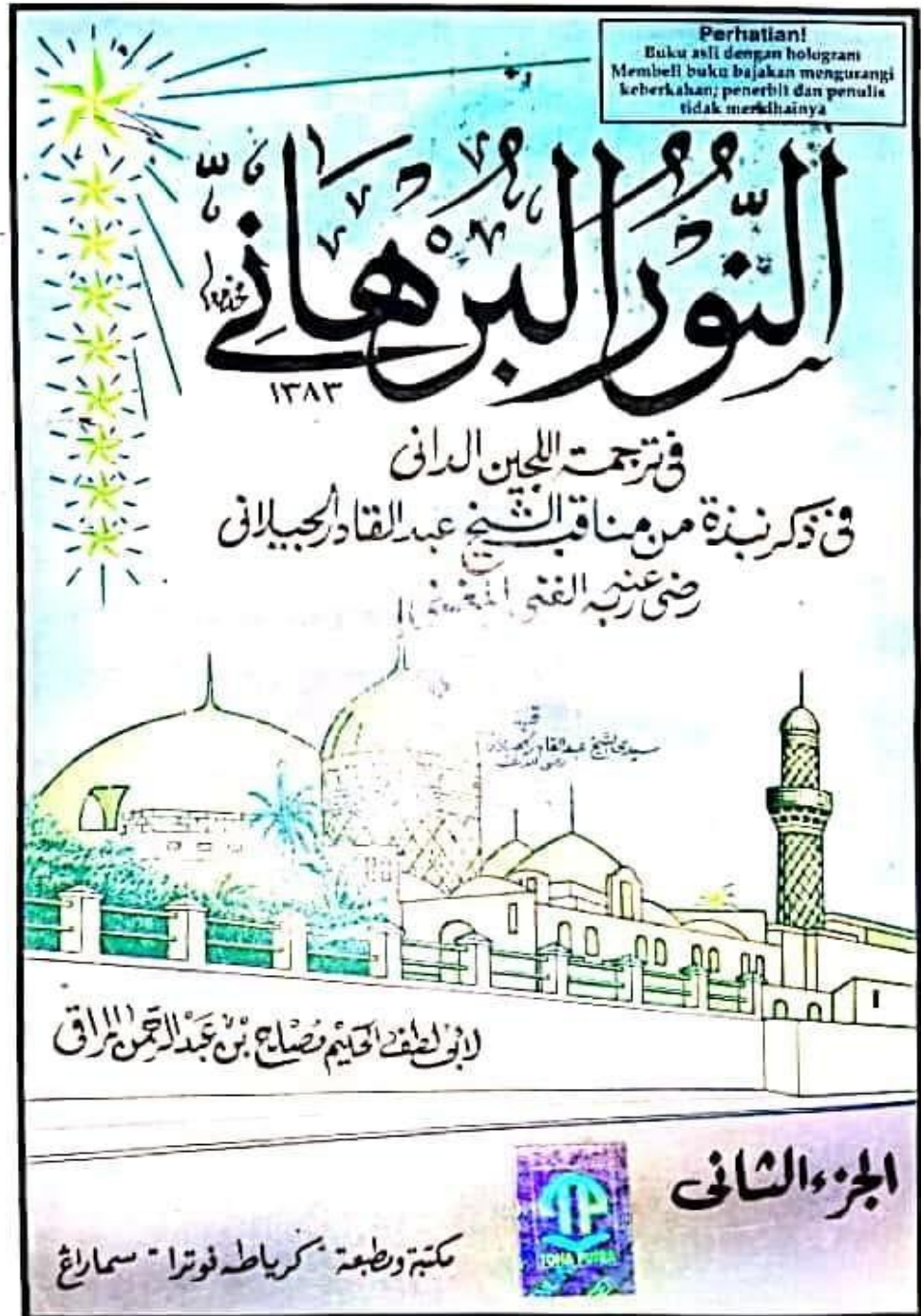


Foto Cover Kitab *an-Nūr al-Burhāniyah* juz II



Foto Pengarang Kitab *an-Nūr al-Burhāniy juz II*, KH. Muslih al-Maraqi



Foto kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di Majelis Ta'lim Baiturrohman, Kotaliman, Kedungbanteng, Banyumas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurina Sofiyatun
2. NIM : 1617402032
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 14 April 1999
4. Alamat Rumah : Desa Kalisalak RT. 1 RW. 2,
Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Sartono
6. Nama Ibu : Warsikem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/ MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Kalisalak, 2010
 - b. SMP/ MTs., tahun lulus : MTs. Ma'arif NU 1 Kedungbanteng, 2013
 - c. SMA/ MA, tahun lulus : MA Al-Falah Jatilawang, 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Falah Jatilawang, 2016
 - b. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Jatilawang (2015-2016)
2. Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (2018-2020)

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 05 Januari 2021



(Nurina Sofiyatun)

NIM. 1617402032